PERDAGANGAN INTERNASIONAL INGGRIS DENGAN UNI EROPA

TAHUN 2016-2020

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

FEBBY WIJAYANTI

18323105

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PERDAGANGAN INTERNASIONAL INGGRIS DENGAN UNI EROPA

TAHUN 2016-2020

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

FEBBY WIJAYANI

18323105

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

PERDAGANGAN INTERNASIONAL INGGRIS DENGAN UNI EROPA TAHUN 2016-2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

10 Februari 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.	
2	Enggar Furi Herdianto, M.A.	
3	Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Sc.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 10 Februari 2023



Febby Wijayanti

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahi robbil 'alamin, laa haula wa kaa quwwata illa billahi,

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* karena berkat rahmat dan kuasanya-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikankan dengan baik.

Terima kasih juga kepada:

Bapak Aman Jaya, Ibu Nen Widiyarti, Ayuk Novelly Eka Wijayanti, dan Kakak Mellysa Dwi Jayanti

Sebagai keluarga inti penulis yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, kasih sayang dan semangat kepada penulis disaat penulis mengerjakan karya ini. Yang mana tidak lupa pula mengingatkan penulis untuk tetap menjadi orang membanggakan, bermanfaat bagi setiap orang, dan mengingatkan penulis untuk menjadi anak yang berbakti. Terima kasih atas setiap doa', kasih sayang dan semangat yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga Allah selalu mencurahkan dan membalas semua kebaikan yang telah kalian beri, dan semoga selalu dalam perlindungan-*Nya*. *Aamiin Allahumma aamiin*

Seluruh Teman Baik

Terima kasih sudah menjadi tempat penulis untuk saling bertukar pikiran saat mengerjakan karya ini, menjadi salah satu *support system* juga bagi penulis dan mengingatkan penulis dan menyemangati penulis selama penulisan karya ini. Semoga semua kebaikan kalian di balas oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan dilindungi dimanapun berada, *aamiin ya robbal alamin.*

HALAMAN MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu di antaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti Terhadap apa yang kamu kerjakan. ***(Q.S Al-Mujadilah : 11)***

"Saya seharusnya tidak hidup, kecuali karena suatu alasan, saya tau apa yang harus saya lakukan dan saya tau itu benar"

-Robert Downey Jr "Iron Man"-

"Aku tidak takut, pada luka dan sakit. Apa yang terjadi ku takkan gentar pergi untuk mencari impian milikku"

-First Rabbit JKT48-

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahi robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Tak lupa pula Shalawat beserta salam bagi nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis menyelesaikan karya tulis ini dengan dukungan banyak pihak dalam prosesnya, masukan, dukungan, nasihat yang diberikan oleh semua pihak yang sangat bermanfaat bagi penulis, baik itu secara lisan maupun tulisan. Semoga semua hal baik yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT sebaik-baiknya. Oleh karena itu penulis memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada nama-nama dibawah ini:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A., selaku Ketua Prodi Program Studi Hubungan Internasional Islam Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Yang telah memberikan banyak bimbingan, masukan, arahan, nasihat, dan koreksi kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini. Semua masukan, nasihat yang diberikan kepada penulis sangat membantu proses penulisan, serta motivasi yang

membangun bagi penulis tidak hanya untuk saat ini saja, namun berguna di masa yang akan dating. Koreksi yang diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini membantu penulis untuk menghasilkan tugas akhir ini dengan baik. Terima kasih yang sangat besar penulis sampaikan atas semua bantuan dalam penyelesaian tugas akhir ini ini. Serta terima kasih juga penulis sampaikan atas kesempatan menjadi tutor di mata kuliah Ekonomi dan Politik Global yang diampu, pengalaman serta ilmu yang didapat akan berguna bagi penulis nantinya.

4. Ibu Gustrieni Putri, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memberikan bantuan dan arahan sejak awal proses perkuliahan dimulai. Terima kasih penulis ucapkan.
5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Terimakasih telah selalu memberikan bantuan dalam proses pembelajaran penulis selama menjadi mahasiswa program studi hubungan internasional ini, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan,
6. Bapak Aman Jaya dan Ibu Nen Widiyarti. Terima kasih yang begitu banyak dan begitu besar penulis sampaikan dari lubuk hati yang terdalam. Sungguh karena semua do'a, kasih sayang dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga tugas akhir ini bisa terselesaikan. Segala hal yang telah diberikan kepada penulis baik secara materil ataupun non materil sangat bermanfaat dan berguna kepada penulis, dan sampai kapanpun penulis tidak bisa menggantikannya dengan apapun. Terima kasih atas semua kasih dan cinta yang sudah diberikan

sejak penulis lahir sampai dengan saat ini. Sebagai manusia tentunya penulis tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis berharap bahwa bapak dan ibu membuka pintu maaf yang sebesar-besarnya bagi penulis. Tugas akhir ini merupakan salah satu bentuk terima kasih penulis kepada bapak dan ibu, dan juga semoga nanti kedepannya penulis bisa menjadi pribadi yang kalian inginkan dan membanggakan bagi kalian di masa depan. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu, semoga kalian selalu dilindungi dan diberkahi oleh Allah SWT. *Aamiin*

7. Ayuk Novelly Eka Wijayanti dan Kakak Mellysa Dwi Jayanti. Terima kasih juga yang begitu besar penulis sampaikan kepada kedua saudari kandung penulis. Terima kasih juga atas semua do'a, semangat, motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan tugas akhir ini, tanpa dukungan dan do'a tentunya tugas akhir ini kurang memberikan hasil yang baik. Semoga penulis selaku adik bungsu nantinya akan mampu membanggakan kalian berdua serta orang tua dimasa depan.
8. Keluarga Besar Penulis. Terima kasih penulis ucapkan dimanapun kalian berada. Do'a serta dukungan yang diberikan kepada penulis tentu sangat membantu penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini. Semoga semuanya selalu dalam lindungan-Nya.
9. Delvita Merci Habibah, Meylani Utami, Ego Febrianto, Pebi Prayoga, Adri Benalsdy selaku sahabat penulis sejak Taman Kanak-Kanak hingga sampai saat ini. Terima kasih penulis ucapkan, telah menjadi sahabat sejak kecil yang selalu menemani perjalanan penulis hingga sampai saat ini,

walaupun jarak memisahkan sejak penulis beranjak ke tingkat Sekolah Menengah Pertama, namun silaturahmi tetap terjalin saat ini. Terima kasih atas suka duka selama belasan tahun pertemanan ini, do'a dan dukungan yang diberikan. Semoga cita-cita kalian dan kita dilancarkan oleh Allah SWT, *aamiin.*

10. Karina Sellawanti, Tiara Yolanda, Tiaramadhani Putri Karina, selaku sahabat penulis sejak Sekolah Menengah Pertama. Sebagai anak rantau petama kali di usia 11 tahun yang masih kecil, adanya kalian membuat penulis yakin bahwa menjadi anak rantau tidak selamanya buruk. Terima kasih telah menjadi orang-orang terdekat penulis sejak awal masuk Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini. Terima kasih atas sebagala suka dan duka, do'a, motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis, Walaupun semasa Sekolah Menengah Atas berpisah sekolah, namun persahabatan itu masih terjalin hingga saat ini juga. Semoga Allah SWT melancarkan pekerjaan dan membalas kebaikan yang kalian berikan kepada penulis, *aamiin.*

11. Nanda Raynaldi Syofyan, salah satu pejuang rantau semasa kuliah bersama penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu teman dan sahabat yang bertahan bersama penulis sejak awal masa perkuliahan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih atas waktunya untuk menemani penulis kemanapun dan kapanpun saat penulis membutuhkan, berbagi suka duka dalam proses perkuliahan. Terima kasih telah mengajarkan penulis untuk bermain *pump it d*an bermain game *mobile legends* bersama penulis disaat penulis merasa jenuh mengerjakan tugas akhir ini. Semoga semua hal baik

yang dilakukan selama ini dibalas sebaik-baiknya oleh Allah SWT, *aamiin*. Dan semangat dalam mengerjakan tugas akhir.

12. Anggun Setia Yoanda, salah satu pejuang rantau semasa kuliah bersama penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu teman dan sahabat yang bertahan bersama penulis sejak awal masa perkuliahan. Jika tidak bercerita mengenai Legenda Danau Toba, mungkin kita tidak berteman akrab seperti saat ini. Terima kasih selalu ada disaat penulis membutuhkan dan kesusahan. Semoga hal baik yang diberikan akan dibalas oleh Allah SWT, *aamiin.*

13. Luthfi Wahid Al-Akbar, salah satu pejuang rantau semasa kuliah bersama penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu teman dan sahabat yang bertahan bersama penulis sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih telah selalu membantu proses pengerjaan tugas akhir penulis dan selalu responsif. Semoga kebaikan yang telah diberi dibalas oleh Allah SWT, aamiin

14. Keluarga Besar Korps Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia Periode 2018/2019. Khususnya Divisi *Internal Affairs*, Terima kasih sudah pernah menerima penulis sebagai salah satu anggotanya sebagai tempat bagi penulis untuk bisa memberikan kontribusi, dan memberikan kesempatan penulis untuk berproses dan mendapatkan pengalaman dalam berorganisasi selama perkuliahan.

15. Seluruh rekan Mahasiswa/I Program Studi Hubungan Internasional Tahun 2018. Sebagai sesama pejuang, semoga semua kerja keras teman-teman

selama ini nantinya akan bermanfaat di kemudian hari. Semoga sukses dimanapun dan kapanpun kalian berada.

16. Rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UII Angkatan 63, Unit 327. Walaupun berjalan secara online, terima kasih telah bekerja sama dalam menyusun program KKN Unit 327 semoga program yang telah dibuat mampu diwujudkan di kemudian hari.
17. Seluruh pihak yang telah membantu dan mewujudkan tugas akhir ini, besar kecil bantuan do'a dan semangat yang diberikan kepada penulis tentu bermanfaat bagi penulis, Semoga semua hal baik dibalas oleh Allah SWT, aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 25 Januari 2023

Febby Wijayanti

DAFTAR ISI

SKRIPSI i

HALAMAN PENGESAHAN iii

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR GRAFIK xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR SINGKATAN xvii

ABSTRAK xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Cakupan penelitian 6

1.5 Tinjauan Pustaka 6

1.6 Kerangka Pemikiran 9

1.7 Argumen Sementara 13

1.8 Metode Penelitian 13

1.8.1 Jenis Penelitian 13

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 14

1.8.3 Metode Pengumpulan Data 14

1.8.4 Proses Penelitian 14

1.9 Sistematika Pembahasan 15

BAB II 17

DINAMIKA PERDAGANGAN INTERNASIONAL INGGRIS 17

2.1 Kerjasama Pemerintah Inggris dan Uni Eropa dalam hal Perdagangan Internasional. 17

2.2. Perdagangan Internasional Inggris dan Uni Eropa dalam proses Brexit 19

Gambar 1. Impor, Ekspor dan Neraca Perdagangan antara Uni Eropa dan Inggris Raya Tahun 2016-2020 23

2.3 Bagaimana Hubungan Penanaman Modal Inggris dan Uni Eropa dalam proses Brexit 24

Grafik 1. Nilai Bersih FDI Inggris Tahun 2016-2020 28

BAB III 29
3.1. *Multirack Diplomacy* 30
3.2 Pengaruh Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa bagi Inggris 32
3.3 Peran Pemerintah Inggris sebagai *Track 1 Multitrack Diplomacy* dalam Perdagangan Internasional Inggris dengan Uni Eropa Pasca Kebijakan Brexit 33
3.3.1 Proses Brexit dan Perjanjian Mengenai Perdagangan Internasional 33
3.4 Dampak Proses Brexit Terhadap Bisnis Inggris 41
BAB IV 44
4.1. Kesimpulan 44
4.2 Rekomendasi 46
4.3 Saran 47
DAFTAR PUSTAKA 48

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Nilai bersih FDI Inggris tahun 2016-2020

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Impor, Ekspor dan Neraca Perdagangan antara Uni Eropa dan Inggris Raya Tahun 2016-2020

DAFTAR SINGKATAN

Brexit	*: British Exit*
CPA	*: Corporate Politica; Activity*
DExDU	*: Department for Exitting The European Union*
ECB	*: European Central Bank*
ECSC	*: European Coal and Steel Community*
EEC	*: European Economic Community*
EMU	*: European Monetary Union*
EU	*: European Union*
FDI	*: Foreign Direct Investment*
PDB	*: Pendapatan Domestik Bruto*
PMA	*: Penanaman Modal Asing*
TEU	*: Treaty on European Union*
TFEU	*: Treaty of th Functioning of European Union*
TW	*: Triwulan*
YOY	*: Year Over Year*

ABSTRAK

Terjadinya referendum Brexit yang digagas oleh pemerintah Inggris dan didesak oleh masyarakat Inggris menghasilkan sebuah kebijakan baru, yakni *British Exit* atau yang dikenal dengan *Brexit.* Yang mana adanya kebijakan ini didorong oleh banyak faktor penyebabnya, hal ini berujung terhadap perdagangan internasional yang dilakukan oleh keduanya. Sehingga, pemerintah Inggris membuat kebijakan yang bertujuan untuk melindungi perdagangannya. Bersama dengan Uni Eropa, Inggris melakukan banyak proses negosiasi dan tahap-tahap untuk melaksanakan terwujudnya Brexit ini. Namun proses yang terbilang a lot dan sulit ini membuat proses Brexit sendiri berjalan lebih lama, banyak usulan atau kesepakatan yang tidak disetujui kedua belah pihak dalam prosesnya dan untuk mencapai kesepakatan bersama untuk menghindari *no-deal Brexit.* Dampak dari Brexit ini tentunya akan mempengaruhi perdagangan internasional keduanya, karena satu sama lainnya sama-sama mempunyai andil besar di dalamnya, maka kesepakatan yang saling menguntungkan harus dicapai demi kepentingan keduanya. Penulis akan membahas tentang bagaimana pemerintah Inggris dalam mengatasi perdagangan internasional antara Inggris dengan Uni Eropa melalui Teori *Multi Track Diplomacy: Track 1.* Dalam teori tersebut difokuskan kepada aktor dan bisnis sebagai faktor penting dalam mengatasi perdagangan internasional ini. Riset ini juga dilakukan untuk mengetahui apa saja hasil dari usaha pemerintah Inggris dalam mengatasi perdagangan internasional antara Inggris dan Uni Eropa.

Kata Kunci: Brexit, Perdagangan Internasional, Inggris, Uni Eropa, Multitrack Diplomacy

ABSTRACT

The Brexit referendum that was initiated by the British Government and urged by the British people resulted in a new policy, namely British Exit or what is known as Brexit. Where the existence of this policy is driven by many causal factors, this leads to international trade carried out by both. So, the British Government made a policy aimed at protecting its trade. Together with the European Union, the UK carried out many negotiation processes and stages to implement Brexit. However, this somewhat tough and difficult process made the Brexit process itself take longer, many proposals or agreements were not agreed upon by both parties in the process and to reach a mutual agreement to avoid a no-deal Brexit. The impact of Brexit will certainly affect the international trade of the two, because each other has a big stake in it, so a mutually beneficial agreement must be reached in the interests of both. The author will discuss how the British Government deals with international trade between the UK and the European Union through the Theory of Multi Track Diplomacy: Track 1. This theory focuses on actors and business as important factors in overcoming this international trade. This research was also carried out to find out what the results of the British Government's efforts were in overcoming international trade between the UK and the European Union.

Keywords: *Brexit, International Trade, England, European Union, Multi Track Diplomacy*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Referendum yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris pada tanggal 23 Juni 2016 yang lebih dikenal dengan nama *Brexit* (*British Exit*), merupakan suatu kegiatan referendum yang mana dalam hal ini Inggris menentukan negaranya apakah akan tetap tergabung dalam keanggotaan Uni Eropa atau keluar dari keanggotaannya di Uni Eropa. Uni Eropa (EU) sendiri merupakan organisasi regional bagi wilayah-wilayah yang ada di dalam benua Eropa yang mana para anggotanya melakukan kerjasama pada bidang politik, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini terdapat 28 negara anggota diantaranya adalah Inggris. Dahulu, Uni Eropa sendiri berdiri dengan nama Komunitas Batu Bara dan Baja Eropa (*European Coal and Steel Community*) yang didirikan oleh 6 negara diantaranya Luxembourg, Italia, Jerman, Perancis, Belgia dan Belanda di Paris, Perancis pada tahun 1951. Pada saat itu dikarenakan kegiatan yang sedang mereka lakukan mengalami perkembangan yang tidak hanya berfokus pada pertambangan, akhirnya mereka memutuskan untuk mengubah nama menjadi Masyarakat Ekonomi Eropa (*European Economic Community*) pada tahun 1958.

Sepanjang perjalanan Uni Eropa yang terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan, menyebabkan banyak negara yang ikut serta bergabung untuk menjadi negara anggota di dalamnya dan membuat Uni Eropa menjadi semakin besar. Pada tanggal 7 Februari 1992, dengan ditandatanganinya *Treaty on*

European Union (TEU), di Maastricht, mengesahkan jika EEC berubah menjadi Uni Eropa (*European Union*), yang mulai berlaku sejak 1 November 1993. Referendum ini dilaksanakan pada masa pemerintahan mantan Perdana Menteri Inggris, yaitu David Cameron yang mana hasil dari referendum ini cukup mengejutkan, 52% masyarakat Inggris setuju apabila Inggris keluar dari Uni Eropa, sedangkan 48% diantaranya memilih untuk tetap bertahan di dalam Uni Eropa dan hal ini memastikan bahwa Inggris akan keluar dari Uni Eropa secepatnya (Nainggolan 2016). Namun Inggris sendiri tidak bisa langsung keluar saja dari Uni Eropa, hal ini menyebabkan adanya masa transisi dari tanggal 1 Februari 2020 – 31 Desember 2020, yang mana Inggris menjadi anggota dengan status sementara Uni Eropa.

Pada saat itu banyak hal yang harus diselesaikan oleh Inggris dengan Uni Eropa. Ketika era Perdana Menteri Boris Johnson menegaskan bahwa mereka tidak akan melakukan perpanjangan terhadap masa transisi, yang berarti pemerintah Inggris sendiri harus bekerja secara ekstra agar di akhir masa transisi tersebut tidak ada istilah *no-deal* bagi Inggris dan Uni Eropa. Referendum yang dilakukan oleh pemerintah Inggris pastinya sudah dikaji terlebih dahulu dan tidak diputuskan secara terburu-buru, sehingga terdapat beberapa alasan kenapa Inggris memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa. Menurut pemerintah Inggris sendiri, mereka memiliki jangkauan kekuasaan yang luas tanpa harus bergabung dengan Uni Eropa, lalu mengenai kebijakan bisnis yang dibuat oleh Uni Eropa tersebut merugikan Inggris serta permasalahan mengenai migran Uni Eropa yang masuk ke Inggris (Gede 2019). Dengan banyaknya bentuk kebijakan yang seharusnya

menjadi hak bagi pemerintah Inggris untuk menentukannya, akan tetapi terlalu banyak intervensi yang dilakukan oleh Uni Eropa di dalamnya.

Sehingga kebijakan ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Inggris, beberapa hal inilah yang semakin memantapkan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Inggris ketika masih menjadi anggota dari Uni Eropa yaitu permasalahan migran yang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Inggris. Migran yang terus berdatangan ke Inggris ini bukan tidak mungkin menjadi salah satu permasalahan politik bagi Inggris seperti migran-migran ilegal yang menyebarkan hal-hal buruk seperti narkoba, penjahat, dan lain-lain, hal ini tentunya akan menjadi permasalahan politik, terutama terhadap negara asal para migran tersebut yaitu Uni Eropa (Gede 2019). Melihat dari beberapa hal yang sudah dijelaskan, tentunya keinginan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa tidaklah mudah, dilihat dari referendum yang sudah dilakukan sejak tahun 2016 tetapi baru bisa mendapatkan hasil final pada tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya negosiasi yang alot antara Inggris dan Uni Eropa.

Walaupun Inggris keluar dari Uni Eropa, mereka akan tetap menjalin hubungan baik secara ekonomi maupun politik, serta bidang lainnya. Sekarang Inggris bisa menjalankan kebijakan-kebijakan negaranya secara bebas tanpa adanya intervensi dan campur tangan yang dilakukan sebelumnya oleh Uni Eropa. Dalam proses Brexit itu sendiri, Pemerintah Inggris yang dipimpin oleh 3 orang Perdana Menteri yang berbeda, yaitu David Cameron, Theresa May dan Boris Johnson. Pemerintah Inggris selaku aktor dari pembuat kebijakan tentu mempertimbangkan mengenai dampak yang akan dihadapi oleh Inggris ketika

sudah keluar dari Uni Eropa. Proses Brexit yang mulai dilakukan dari tahun 2017 ini di mulai pada saat nota diplomatic kepada Presiden Dewan Eropa, Donald Tusk. Sebagai salah satu partner kerja sama yang besar, Inggris dan Uni Eropa tentunya akan memilih jalan perpisahan secara damai dan mecapai kesepakatan untuk kepentingan keduanya. Dalam proses negosiasi mengenai Brexit ini menghasilkan *"Brexit Deal"* yang berisikan 585 halaman yang sudah disetujui dan disepakati oleh Pemerintah Inggris dan Uni Eropa, akan mulai berlaku ketika sudah diratifikasi oleh Parlemen Inggris.

Pada 15 Januari 2019, Majelis rendah atau *House of Commons system* Parlemen Inggris menolak kesepakatan yang sebelumnya sudah disetujui bersama. Kesepakatan yang awalnya diusulkan oleh Theresa May selaku Perdana Menteri pada saat itu tidak disetujui, para petinggi Parlemen menginginkan jika adanya pembagian aset, kewajiban dan sumber daya manusia bagi Inggris. Hal ini dikarenakan Inggris akan membayar sekitar 39 Miliar Euro kepada Uni Eropa (THE CONVERSATION 2019). Pemerintah Inggris juga menugaskan orang-orang di pemerintahan sebagai negosiator dalam proses Brexit, seperti Ivan Rogers yang merupakan Duta Besar Inggris untuk Uni Eropa, kemudian Tim Barrow yang merupakan Direktur Politik Kementerian Luar Negeri Inggris, kemudian Stephen Barclay. Para negosiator ini ditugaskan untuk bisa melakukan negosiasi dengan negosiator dari Uni Eropa, agar nantinya mereka bisa mencapai kepentingan dari kedua belah pihak. Setelah melalui proses negosiasi dan berbagai cara untuk mencapai kesepakatan, pada akhirnya Parlemen Inggris menyetujui keluarnya Inggris dari Uni Eropa (*Brexit*), setelah mendapatkan hasil dari voting.

Hasil dari voting yang dilakukan oleh Parlemen ini menghasilkan 330 suara setuju untuk dilakukannya Brexit, sedangkan 231 suara menolak untuk dilakukannya Brexit. Sehingga hal ini menjadi titik terang dari keputusan akhir dan mengesahkan bahwa Inggris telah keluar dari Uni Eropa. Lalu Inggris akan menjalani masa transisi selagi kedua belah pihak menyepakati kegiatan perdagangan atau kemitraan yang baru (CNN Indonesia 2018) . Proses terhadap Brexit ini memerlukan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak, ditunjukkan dengan proses yang berlangsung lama untuk mencapai kata sepakat yang disetujui oleh Pemerintah Inggris dan Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kebijakan Pemerintah Inggris dalam pengelolaan Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa dalam proses British Exit tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana Kebijakan Pemerintah Inggris dalam pengelolaan Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa dalam proses Brexit.
2. Mengetahui apa saja kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris dalam menghadapi dampak yang dihasilkan oleh Brexit ini dan apa saja kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Inggris selama proses Brexit ini berlangsung, serta apa pengaruhnya terhadap Perdagangan Internasional Inggris dengan Uni Eropa.

1.4 Cakupan penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana Pemerintah Inggris dalam mengatasi perdagangan internasional antara Inggris dengan Uni Eropa pasca kebijakan British Exit, yang berimbas pada Perdagangan Internasional setelah kebijakan Brexit yang diambil oleh Pemerintah Inggris. Dengan hasil referendum yang sudah didapatkan oleh Pemerintah Inggris sebagai keputusan akhir atas proses dari Brexit yang menyatakan bahwa Inggris telah keluar dari Uni Eropa. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Inggris yang berani ini sampai pada keputusan akhir dari proses yang panjang ini akan dijadikan sebagai batasan waktu yang akan diambil oleh penulis.

Cakupan penelitian ini akan membahas mengenai Perdagangan Internasional Inggris dan pengaruhnya terhadap Uni Eropa pada tahun 2016-2020. Dikarenakan pada tahun 2016 hingga 2019 merupakan masa dimana negosiasi yang dilakukan oleh Inggris dan Uni Eropa belum mencapai kata sepakat atas Brexit. Sehingga pada tahun 2020 Inggris dan Uni Eropa akhirnya mencapai *Brexit-Deal*, yang mana dalam hal ini Inggris harus melewati masa transisi terlebih dahulu sebelum meninggalkan Uni Eropa. Batasan tahun ini juga bertujuan untuk lebih memfokuskan pada dampak dari Perdagangan Internasional Inggris selama proses *Brexit* berlangsung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fidya Farida Kultsum menjelaskan bahwa alasan utama kenapa Inggris akhirnya memutuskan untuk

keluar dari Uni Eropa dikarenakan adanya ketidaksepahaman yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu antara Inggris dan Uni Eropa. Karena Inggris sendiri sejak zaman dahulu sudah menjadi sebuah negara besar baik itu ekonomi, politik nya, terbukti Inggris menjadi salah satu negara pemenang di dalam Perang Dunia II yang menunjukan bahwa Inggris sendiri sudah kuat tanpa harus bergabung dengan Uni Eropa. Namun karena dampak dari Perang Dunia II yang lumayan berimbas terhadap Inggris, maka Inggris juga membutuhkan Uni Eropa untuk memulihkan kembali keadaan negaranya, sehingga akhirnya Inggris bergabung dengan Uni Eropa (Wiyanarti 2018) .

Kemudian faktor lain yang akhirnya membuat Inggris semakin ingin untuk keluar dari Uni Eropa menurut tulisan yang dijabarkan oleh Khairul Munzilin menjelaskan bahwa faktor lain kenapa Inggris ingin keluar dari Uni Eropa karena adanya ketidaksenangan kaum euroskeptis atau orang-orang yang tidak suka atau meragukan dan skeptis tentang Uni Eropa, yang mana kaum ini merasa tidak puas atas Uni Eropa, sehingga mereka menolak keberadaan dari Uni Eropa sendiri. Karena berhasil mendorong Inggris untuk keluar dari Uni Eropa melalui referendum yang ada, maka keberadaan kaum euroskeptis di Inggris sendiri tidak bisa diabaikan (Muhammad 2017)

Hal tersebut juga semakin diperkuat oleh argumen dari Pammasena yang m Lalu, penelitian selanjutnya berdasarkan tulisan yang berjudul *Kepentingan Inggris Keluar dari Keanggotaan Uni Eropa Tahun 2016* , yang juga menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan Inggris memilih untuk keluar dari Uni Eropa adalah adanya migran-migran asing yang dirasa oleh Inggris hal itu bisa membahayakan keamanan masyarakat negaranya sendiri dan mengancam

kenyamanan bagi negara Inggris, memang tidak semua migran mengancam masyarakat Inggris, tetapi pemerintah Inggris lebih memilih untuk mencegah terlebih dahulu daripada sudah terlanjur kejadian kedepannya (Pammasena 2017)

Hal ini juga didorong dan diperkuat oleh penelitian yang ditulis oleh Hardi Alunaza dan Virginia Sherin yang mana dalam hal ini, Inggris dan Uni Eropa memiliki pandangan yang berbeda, yang mana Inggris tidak terlalu terbuka dengan migran-migran yang berbeda latar belakang dengan mereka, walaupun demikian Inggris menjadi negara terbesar kedua sebagai penerima migran setelah Jerman, sehingga Inggris merasa tidak adil atas hal ini. Sedangkan Uni Eropa mentoleransi adanya para migran ini. Yang mana kedua hal yang bertolak belakang ini semakin menguatkan keyakinan Inggris untuk bisa keluar dari Uni Eropa secepatnya (Sherin 2018)

Dengan adanya Brexit ini, tentu akan berdampak terhadap kedua pihak yaitu Inggris dan Uni Eropa, dalam hal ini penulis akan berfokus terhadap dampak yang diterima oleh Inggris, terutama dampak Perdagangan Internasional. Hal ini dipertegas oleh pendapat yang diutarakan oleh Tobing yang mana dampak yang akan diterima oleh Inggris pada saat Brexit ini terjadi adalah Inggris akan kehilangan fasilitasnya sebagai negara yang ‘diutamakan’ di dalam Uni Eropa serta kemudahan kemudahan di bidang ekonomi khususnya, hal-hal lain yang didapatkan oleh Inggris semasa Inggris masih menjadi anggota tetap Uni Eropa, namun disisi lain juga keluarnya Inggris dari Uni Eropa juga membuka peluang lapangan kerja baru yang lebih luas bagi dalam negeri Inggris sendiri, dan juga Inggris tidak harus membayar iuran setiap tahunnya kepada Uni Eropa (Tobing 2019)

Dari beberapa referensi yang sudah penulis sertakan, memperlihatkan apa saja faktor penyebab Inggris ingin keluar dari Uni Eropa. Sedangkan posisi penelitian penulis akan berfokus terhadap peran Pemerintah Inggris dalam mengatasi perdagangan internasional antara Inggris dengan Uni Eropa pasca kebijakan Brexit. Perdagangan Internasional Inggris terhadap kebijakan Brexit yang dilakukan tahun 2016-2019 yang mana hal ini belum dijelaskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti yang sudah penulis cantumkan. Dan penelitian sebelumnya juga membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan. Sehingga hal ini bisa menjadi pembeda antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis dan menjawab rumusan masalah yang ada, penulis akan menggunakan Konsep *Multi Track Diplomacy. Multi track Diplomacy* sendiri merupakan sebuah konsep yang dimana negara bukan hanya satu-satunya aktor yang berperan di dalam proses diplomasi. Adanya kemajuan zaman membuat aktor-aktor yang bisa menjalankan diplomasi bukan hanya negara, sehingga *Multi Track Diplomacy* sendiri terdiri dari 9 *track*, yang memberikan pengaruh terhadap proses diplomasi (d. Alexandra 2019), dan dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan *Multitrack Diplomacy Track 1* yaitu *Government* atau Perdamaian Melalui Diplomasi *(Peacemaking through Diplomacy). Track One Diplomacy* merupakan negara yang berperan dalam menjalankan suatu tindakan diplomasi, yang bertujuan untuk mewujudkan

kepentingan negaranya dengan cara damai dan mencapai kesepakatan dengan pihak-pihak terkait. Lalu proses pembuatan kebijakannya bisa melalui *top-down* atau *bottom-up*. Dan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan peran Theresa May sebagai *Government* dalam mengatasi perdagangan internasional Inggris pasca kebijakan Brexit yang dilakukan secara resmi.

Multi Track Diplomacy merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Duta Besar John W. McDonald dan Dr. Louise Diamond. Berdiri pada tahun 1992 di Arlington, Virginia, Amerika Serikat, yang awalnya bernama *Institute for Multi-Track Diplomacy (IMTD)*, yang memiliki tujuan untuk membangun perdamaian dengan banyak pendekatan. *IMTD* sendiri mempercayai banyak cara untuk mencegah terjadinya konflik, yang mana hal ini dapat melalui beberapa hal, seperti mengubah pandangan dan persepsi pihak yang berkonflik, meningkatkan pengertian antar pihak yang berkonflik dan bertujuan untuk saling membangun kepercayaan di antara pihak tersebut. Dan juga melakukan rekonsiliasi atas kejadian di masa lalu, tentu hal ini juga menjadi proses negosiasi di dalamnya, dan menciptakan kesadaran bagi berbagai pihak mengenai banyak cara untuk mencapai perdamaian, karena setiap musuh juga merupakan manusia yang memiliki harapan dan cita-cita agar terbebas dari rasa was-was akibat suatu konflik.

McDonald dan Dr. Louise Diamond didalam bukunya, menyebutkan bahwa pendekatan ini bisa dibagi menjadi *9 track* untuk bias memperoleh perdamaian, yaitu:

1. **Pemerintah**, atau melalui jalur diplomasi resmi. Pemerintah sebagai pihak yang melakukan diplomasi secara resmi dan membuat

kebijakan-kebijakan formal yang sesuai dengan setiap proses yang ada di pemerintah.

2. **Non-Pemerintah**, orang-orang yang bukan dari pemerintahan yang memberikan analisis, mencegah, menyelesaikan dan mengelola konflik yang di lakukan oleh aktor non-negara.
3. **Bisnis**. Perdamaian dilakukan dengan cara perdagangan, yang mana bisnis bias memberikan peluang besar utuk terjadinya perdamaian. Karena ekonomi sendiri merupakan salah satu cara untuk menjalin persahabatan, dan dukungan dalam kegiatannya.
4. ***Private Citizen***. Masyarakat suatu negara bisa menjadi aktor untuk mencapai perdamaian, yang bisa dilakukan melalui beberapa cara, seperti diplomasi warga, program pertukaran pelajar / pekerja, organisasi nonpemerintah, organisasi sukarela, dan mereka kelompok yang memiliki kepentingan khusus.
5. **Penelitian, Pelatihan, dan Pendidikan**. Pembelajaran turut mengambil peran untuk bisa mencapai perdamaian. Yang mana penelitian ini bertujuan untuk bisa melihat fenomena yang terjadi, dan menganalisisnya. Dan juga bisa menjadi pemberi masukan terkaot yang didasarkan oleh Pendidikan, penelitian serta penelitian yang sudah dilewati.
6. **Aktivis**. Aktivis sendiri mengambil peran untuk mewujudkan dan memperjuangkan perdamaian. Yang mana para aktivis biasanya aktif dalam isu-isu yang berkaitan dengan perdamaian, seperti dalam HAM, keadilan sosial dan ekonomi.

7. **Agama**. Agama atau keyakinan sendiri berperan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, agar bisa berperilaku dengan baik sesuai dengan agama nya sendiri.
8. **Pendanaan**. Sumber daya pendanaan ini umumnya berasal dari para Yayasan atau individu dermawan yang memberikan dukungan melalui dukungan keuangan untuk mendanai kegiatan yang bertujuan untuk perdamaian yang dilakukan oleh track lainnya.
9. **Komunikasi dan Media.** Opini publik atau masyarakat cenderung terbentuk melalui apa yang dihasilkan oleh media, baik itu cetak ataupun digital. Sehingga, kegiatan yang dilakukan oleh Track 1 sampai Track 9 bisa dipublikasikan oleh track 9 ini, sehingga setiap kegiatan yang ada mampu mencapai seluruh lapisan masyarakat (McDonald 2012).

Melihat permasalahan mengenai perdagangan internasional antara Inggris dengan Uni Eropa Pasca Kebijakan Brexit, Pemerintah Inggris tentu melakukan berbagai negosiasi dan kebijakan dengan Uni Eropa, yang bertujuan untuk mengutamakan kepentingan negaranya terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian di antara Inggris dan Uni Eropa Seperti yang sudah disebutkan oleh John Mc. Donalds, *Track 1* atau *Government* sebagai aktor negara yang bertugas untuk membuat kebijakan resmi berdasarkan hasil dari negosiasi dan kesepakatan yang telah tercapai, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat dan Inggris itu sendiri.

1.7 Argumen Sementara

Pada penelitian ini, berdasarkan dengan data-data yang ada, penulis menemukan apa saja dan bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Inggris dalam pengelolaan perdagangan internasional dengan Uni Eropa dalam proses Brexit. Kebijakan yang diambil tersebut, didasari dengan kerangka pemikiran yang menggunakan pendekatan *Multi Track Diplomacy,* yang berfokus terhadap *Track 1* , yakni Pemerintah. Dalam prosesnya, Pemerintah Inggris melakukan negosiasi dengan Uni Eropa untuk bisa segera melakukan *Brexit-deal,* dan melakukan negosiasi terkait perdagangan internasional keduanya. Negosiasi yang ada pun berjalan secara lambat, yang menyebabkan kerugian bagi perdagangan internasional Inggris itu sendiri. Sehingga, peran Pemerintah Inggris untuk bisa menyelesaikan persoalan terkait Brexit secara segara sangat dibutuhkan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana akan menggunakan model deskriptif dan lebih dominan dengan kata-kata, dengan mengangkat kasus bagaimana kebijakan Pemerintah Inggris dalam pengelolaan Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa dalam proses British Exit tahun 2016-2020. Penelitian oleh peneliti ini dengan menggunakan metode penelitian yang kualitatif akan memudahkan penulis terhadap studi kasus yang sudah dibuat dan akan dijelaskan di dalam tulisan. Dalam penulisan ini, penulis akan

mengumpulkan data dari sumber-sumber data yang ada dan sudah terverifikasi, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Inggris sendiri ataupun portal berita dari Inggris pula. Selain itu penulis juga menggunakan sumber-sumber dari jurnal-jurnal, buku, berita berita baik luar maupun dalam negeri, dan dari badan atau organisasi lain yang mendukung.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Inggris selaku aktor, sebagai pihak yang melakukan negosiasi untuk menentukan apakah Inggris akan berhasil keluar atau tidak dari Uni Eropa. Sedangkan Objek dalam penelitian ini Kebijakan dari Pemerintah Inggris dalam melakukan proses *Brexit.*

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah menggunakan penelitian pustaka dengan mencari dan menelusuri berbagai sumber sekunder yang relevan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian mengambil data-data dari sumber-sumber yang kredibel, seperti jurnal-jurnal, buku buku, situs resmi pemerintah Inggris, situs-situs yang dipercaya seperti BBC, CNN, CNBC, VOA yang diperbolehkan untuk digunakan dalam penelitian.

1.8.4 Proses Penelitian

Setelah mengumpulkan data, data yang sudah ada tersebut akan dianalisis dalam beberapa tahapan. Pertama, mempersiapkan data dan mengumpulkan semua data yang sudah tersedia dan siap diolah. Kedua, jika semua data sudah

dikumpulkan, data yang ada kemudian dibaca agar penulis mampu memahami semua bacaan yang ada dan bisa menyesuaikan bacaan yang ada dengan rumusan masalah yang ada. Ketiga, pengkodean data yang berguna untuk membagi data-data tersebut untuk masuk ke bagian sub bab yang akan dibuat nantinya. Keempat, mengaitkan data dengan tema atau deskripsi yang dibuat, hal ini bertujuan untuk menemukan kesamaan antara tema dan kategori yang sudah ada. Kelima, interpretasi terhadap data yang sudah ada, hal ini bertujuan untuk menemukan arti dari data yang sudah dikumpulkan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penelitian ini akan diuraikan menjadi empat bab utama diantaranya :

1. **BAB I – PENDAHULUAN** pada bab ini berisikan tentang uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argument sementara, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II – DINAMIKA PERDAGANGAN INTERNASIONAL INGGRIS** pada bab ini akan menjadi pengantar terhadap penerapan teori yang akan dijelaskan di bab 3 nantinya. Pengantar ini akan diuraikan melalui bagaimana peran Pemerintah Inggris dalam Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa.
3. **BAB III – PERAN PEMERINTAH INGGRIS DALAM MENGATASI PERDAGANGAN INTERNASIONAL ANTARA INGGRIS DENGAN UNI EROPA PASCA KEBIJAKAN BREXIT** pada bab ini

penulis akan mengaplikasikan teori *Multi Track Diplomacy*, terhadap studi kasus yang telah ada. Dan akan dibagi menjadi 3 sub bab utama, yaitu pengaruh perdagangan internasional dengan Uni Eropa bagi Inggris, peran pemerintah Inggris sebagai Track 1 *Multi Track Diplomacy* dalam perdagangan internasional Inggris dengan Uni Eropa Pasca Kebijakan Brexit, dan dampak proses Brexit terhadap bisnis Inggris.

4. **BAB IV – KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN** pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan yang merangkum semua kejadian dan data yang ada di dalam penelitian ini, serta memberikan rekomendasi dan saran yang diharapkan nantinya bisa dikembangkan dan berguna oleh penelitian yang akan datang.

BAB II

DINAMIKA PERDAGANGAN INTERNASIONAL INGGRIS

Pada bab I, penulis sudah menjelaskan latar belakang sampai dengan sistematika pembahasan yang menjadi dasar dari penelitian ini. Untuk menjelaskan lebih dalam, penulis akan menggunakan bab II ini untuk menjelaskan konteks yang nantinya akan berlanjut pada bab III. Pada bab II akan terbagi menjadi beberapa sub-bab diantaranya :

Pertama, penulis akan menjelaskan bagaimana kerja sama Inggris dan Uni Eropa dalam hal Perdagangan Internasional, hal ini akan mencakup tentang apa saja kerja sama yang dilakukan oleh Inggris dan Uni Eropa dalam menjalani Perdagangan Internasional diantara keduanya. *Kedua,* penulis akan menjelaskan apa peran pemerintah Inggris dalam Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa Pasca Brexit. Hal ini menyangkut mengenai perubahan Perdagangan Internasional yang terjadi diantara keduanya pasca Brexit. *Ketiga,* penulis akan menjelaskan tentang penanaman modal di Inggris pasca Brexit, yang mana hal ini menyangkut *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Inggris pasca kebijakan Brexit.

2.1 Kerjasama Pemerintah Inggris dan Uni Eropa dalam hal Perdagangan Internasional.

Tergabung di dalam satu regional, Inggris dan Uni Eropa tentunya memiliki kerja sama di perdagangan internasionalnya, baik itu saat Inggris masih menjadi anggota Uni Eropa, maupun di dalam waktu proses Brexit itu berjalan. Perdagangan internasional sendiri merupakan satu hal yang penting bagi suatu

negara, menjadi salah satu penyumbang ekonomi bagi Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Iggris, dan bagi Uni Eropa juga, adanya perdagangan internasional ini diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan bagi negara-negara anggotanya. Oleh karena itu Inggris dan Uni Eropa melakukan beberapa kerja sama dalam hal perdagangan keduanya, yakni:

1. Akses ke Pasar Tunggal Eropa. Tergabung di dalam Uni Eropa, Inggris dan negara lainnya yang tergabung dalam Uni Eropa tentu mendapatkan kebebasan tanpa batas dan hambatan serta regulasi dalam kegiatan ekspor impor di dalamnya. Pasar tunggal ini sendiri bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, persaingan, dan kualitas, namun harga yang ditetapkan tidak besar. Yang mana hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional baik bagi Inggris atau Uni Eropa. Bagi Inggris, pasar tunggal Eropa merupakan tempat penting bagi kegiatan ekspornya, seperti nilai ekspor Inggris mampu mencapai angka 258.7 miliar GBP pada tahun 2020, 298.1 miliar GBP pada tahun 2019, 299.5 miliar GBP pada 2018, 281.4 miliar GBP pada tahun 2017, 246.9 miliar GBP pada tahun 2016. Di tengah proses negosiasi Brexit, Inggris bisa menjaga kestabilan nilai ekspornya ke Uni Eropa.
2. Meningkatkan Investasi ke Inggris. Karena adanya akses yang mudah ke pasar tunggal Eropa, tentu Inggris juga mendapatkan investasi atau FDI yang datang baik dari Uni Eropa. Sebagai salah satu negara tujuan terbesar di Uni Eropa, tentunya Inggris memiliki keuntungan untuk mendapatkan aliran dana investasi yang besar untuk dikelola kembali dan bisa

berpengaruh nantinya kepada kegiatan ekspor impor nya. Selain itu, bergabung dengan Uni Eropa, menarik perusahan-perusahaan untuk bisa masuk ke Inggris, dikarenakan adanya kebebasan perdagangan ekspor impor sesama anggota Uni Eropa, yang memperkecil hambatan (Rusdiyanta 2020).

2.2. Perdagangan Internasional Inggris dan Uni Eropa dalam proses Brexit

Keluarnya Inggris dari Uni Eropa, tentu akan mempengaruhi perdagangan internasional bagi Inggris, yang mana kebijakan sebelumnya berlaku bagi negara anggota Uni Eropa saja, selanjutnya tidak berlaku bagi Inggris. Namun tidak bisa langsung tiba-tiba diputus begitu saja. Dalam proses Brexit, pemerintah Inggris tentu tetap melakukan kerja sama dengan ini Uni Eropa dalam hal perdagangan internasionalnya Perdagangan Internasional sendiri merupakan suatu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Inggris dalam proses Brexit ini, yang mana menjadi salah satu faktor adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalam negaranya. Jika berbicara tentang perdagangan internasional, tentunya berhubungan antara satu negara dengan negara lainnya atau dengan organisasi lainnya, seperti yang terjadi kepada Inggris dan Uni Eropa ini, yang mana hal ini juga akan berhubungan dengan adanya perpindahan modal antara kedua belah pihak (Hasoloan 2013).

Perdagangan Internasional juga berarti adanya transaksi yang terjadi antara suatu subjek ekonomi satu negara dengan negara yang lainnya baik itu barang ataupun jasa. Subjek ekonomi yang disebutkan itu merupakan warga atau masyarakat domestik, perusahaan ekspor impor, perusahaan industri, perusahaan

negara dan juga departemen pemerintah yang bisa dilihat di neraca perdagangan negara terkait (tunjung 2020). Adanya perdagangan internasional ini bertujuan untuk memenuhi beberapa hal yang tidak mampu disediakan oleh negara sendiri, seperti barang-barang bisa berupa barang jadi maupun barang mentah yang akan dikelola untuk negara yang dituju. Perdagangan Internasional juga berarti adanya transaksi yang terjadi antara suatu subjek ekonomi satu negara dengan negara yang lainnya baik itu barang ataupun jasa. Subjek ekonomi yang disebutkan itu merupakan warga atau masyarakat domestik, perusahaan ekspor impor, perusahaan industri, perusahaan negara dan juga departemen. Setelah hasil voting referendum Brexit yang terlaksana pada 26 Juni 2016 menghasilkan lebih dari setengah warga Inggris setuju Inggris keluar dari Uni Eropa.

Sebelum keluar dari Uni Eropa, Inggris harus melalui *Threaty of Lisbon*, Pasal 50 yang mengatur hak bagi seluruh anggota Uni Eropa untuk memilih keluar dari Uni Eropa. Dan di dalamnya pun berisi hal yang mengatur syarat-syarat yang harus dipenuhi jika ingin meninggalkan Uni Eropa, dan semua syarat tersebut sudah dilakukan oleh Inggris, sehingga proses Brexit bisa dilaksanakan (BBC Indonesia 2017). Hasil dari Brexit ini tentunya memberikan dampak bagi perdagangan internasional Inggris, dan juga bagi Uni Eropa itu sendiri baik keuntungan atau kerugian yang didapat. Hal tersebut seperti perubahan yang akan dirasakan di dalam pergerakan modal, yang mana berdampak pada kebijakan terhadap investasi asing. London sebagai Ibukota Inggris sendiri merupakan kota yang mendapatkan julukan sebagai *Global Financial Centre,* yang bisa diakui jika memenuhi beberapa faktor seperti adanya tenaga kerja yang ahli, lingkungan bisnis sekaligus regulasinya, infrastruktur dan

daya saing secara umum. Hal ini juga merupakan tempat bagi para penyedia layanan keuangan yang mana seperti Bank, pengelola investasi dan juga bursa efek (Ardan Rasyid W 2017)

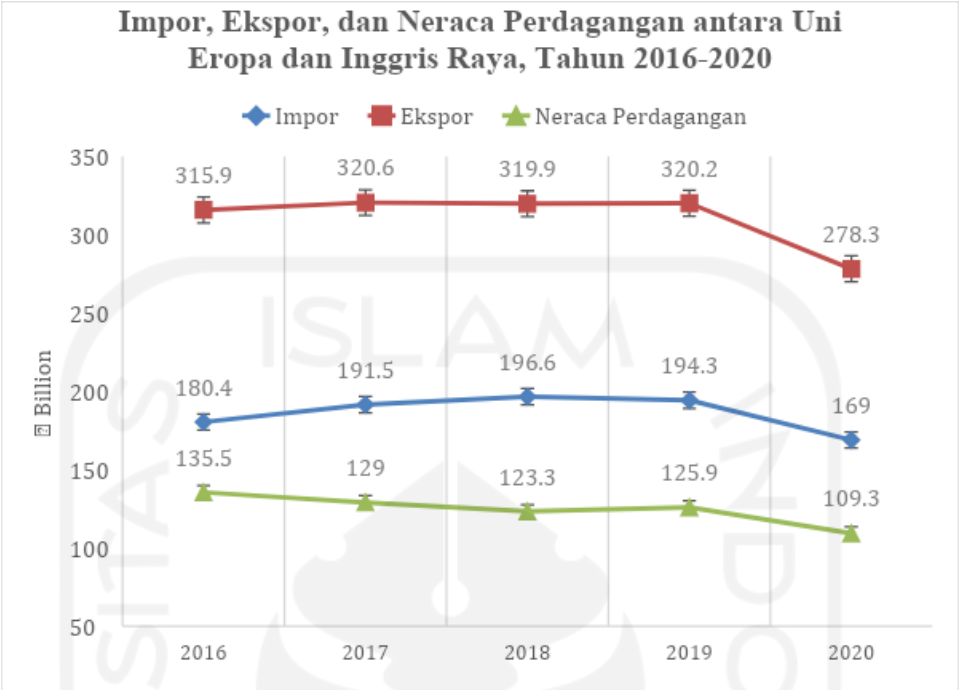
Sama halnya dengan Inggris, Uni Eropa sendiri merupakan salah satu penyumbang perdagangan internasional di dunia dengan nilai yang cukup tinggi, yakni sekitar 1% yang mana melebihi dari nilai jasa mereka (Eurostat 2022) .Inggris dan Uni Eropa memiliki hubungan perdagangan yang penting diantara keduanya, bagi Inggris, Uni Eropa merupakan mitra besar bagi Inggris, sedangkan Inggris merupakan mitra besar bagi Uni Eropa, setelah Amerika Serikat dan China (European Commission 2020). Ekspor impor merupakan hal yang penting bagi perdagangan internasional Inggris dan kegiatan ekspor-impor Inggris ini juga terpengaruh akibat adanya Brexit. Ekspor impor sendiri ada karena adanya perbedaan iklim, alam, geografis struktur ekonomi dan sosial antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Sehingga produk atau komoditas suatu wilayah itu berbeda-beda. Sehingga keterbutuhan akan suatu komoditas yang tidak mampu di produksi oleh negara sendiri, membutuhkan negara atau wilayah lainnya untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut, hal ini menyebabkan terjadinya kegiatan ekspor impor dan juga terjadinya perdagangan internasional (Adrian Sutedi 2014)

Inggris mempunyai beberapa komoditi atau barang ekspor, yakni Mobil (27,1 M), Obat-obatan yang berbentuk kemasan (18,9 M), Turbin Gas ($18,1 M), Emas ($17,2 M) dan Minyak Bumi Mentah ($16,2 M). pada tahun 2020, Inggris menjadi pengekspor terbesar di dunia pada Hard Liquor ($6,41 M), Perak ($2,97 M), Brosur ($2,08 M), Lard Stearin and Oils ($12 M). Selain ekspor yang besar, Inggris juga melakukan impor yang besar, seperti Peralatan Penyiaran ($15,8 M),

Obat-obatan dalam kemasan ($14,8 M), Minyak Mentah ($14,8 M), Emas ($83,7 M), Mobil ($32,8 M). Pada tahun 2020, Inggris juga menjadi importir terbesar dalam Produk Susu Fermentasi ($531 M), Daging yang diawetkan ($15,8 M), Benang Wol Carded non-eceran ($531 M), Batu Bata Keramik ($139 M), Residu dan Limbah Sayuran ($126 M) (OEC World 2020). Inggris sendiri mengimpor produk makanan dalam jumlah yang besar kepada Uni Eropa, kemudian Inggris juga mengekspor beberapa barang atau produk ke Uni Eropa sendiri, seperti bidang ritel, barang-barang fashion, peralatan rumah tangga, dan lain-lain.

Namun disisi lain dengan tidak laginya Inggris menjadi anggota menyebabkan Inggris bebas untuk mengatur kegiatan perdagangannya seperti ekspor impor tanpa perlunya regulasi yang dibuat oleh Uni Eropa. Adanya beberapa perubahan regulasi pasca Brexit ini seperti adanya perubahan dalam hal bea cukai dan pemeriksaan barang yang akan dikeluarkan atau masuk ke Inggris. Berikut adalah grafik impor, ekspor dan neraca perdagangan antara Uni Eropa dan Inggris tahun 2016-2020 :

Gambar 1. Impor, Ekspor dan Neraca Perdagangan antara Uni Eropa dan Inggris Raya Tahun 2016-2020



Sumber: *Eurostat (Kode Data Online: ext_st-eu27_2020sitc dan Ds 018995)*

Gambar di atas menunjukkan jika, kegiatan impor, ekspor Inggris maupun Uni Eropa cenderung stabil di tengah ketidakjelasan Brexit, begitu pula dengan neraca perdagangannya. Namun walaupun terlihat stabil, ketidakpastian atau masa-masa proses Brexit ini terjadi menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi bagi Inggris,menurut *Office for National Statistic*, proses Brexit ini tentunya mempengaruhi kebijakan perdagangan yang dilakukan oleh Inggris, secara Inggris belum secara resmi dari Uni Eropa sehingga Inggris masih harus mengikuti kebijakan yang dimiliki oleh Uni Eropa itu sendiri (CNBC Indonesia 2020)

Kegiatan ekspor impor tentunya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB Inggris sendiri juga didorong oleh beberapa kegiatan, seperti adanya kegiatan ekspor impor, pengeluaran dan kebutuhan negara. Namun ditengah

kegiatan perundingan Brexit ini, pemerintah Inggris memiliki pengeluaran yang meningkat. Seperti kebutuhan rumah tangga Inggris naik sebesar 1,9% yoy (year-over-year), yang naik sekitar 1,7% dari TW4-18. Pada ekonominya sendiri, Inggris juga didorong oleh bidang jasa serta bidang industri dan konstruksi yang mana sektor jasa menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi Inggris yang terbesar, yang mana sektor ini bias tumbuh sekitar 2% di tengah adanya Brexit ini dalam dua triwulan terakhir. Di sektor industri mampu tumbuh di angka 0,6% yoy, dan sektor konstruksi juga mampu tumbuh hingga angka 2,8% dari 0,3 % yoy dari TW4-18 (obi.go.id 2020)

2.3 Bagaimana Hubungan Penanaman Modal Inggris dan Uni Eropa dalam proses Brexit

Sebelum berpisah dengan Uni Eropa, Inggris terlebih dahulu menjalani masa transisi dari 1 Februari 2020 – 31 Desember 2020. Proses transisi ini berguna untuk memberikan waktu bagi Inggris dan warga negaranya untuk bisa menyesuaikan diri pada saat Brexit resmi nanti, dan juga hal ini berguna untuk memberikan waktu agar kesepakatan dagang yang dilakukan Inggris dan Uni Eropa pasca Brexit nantinya bisa terlaksana (CNN Indonesia 2018).

Dengan ini juga tentunya akan memberikan dampak terhadap penanaman modal Inggris dan Uni Eropa, yang mana penanaman modal sendiri ada penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Penanaman Modal dalam negeri sendiri berasal dari modal yang dikeluarkan oleh pemerintah nya sendiri dan swasta yang berada di dalamnya. Sedangkan Penanaman Modal Asing merupakan modal yang digunakan untuk menunjang pembangunan ekonomi

negara terkait melalui modal yang didapatkan dari investor luar negeri mereka (N. D. Aimon 2020)

Walaupun berpisah, Inggris dan Uni Eropa tetap memiliki kebijakan perdagangan antar keduanya. Yang mana Inggris sendiri akan tetap memberikan kelonggaran perdagangan yang memfokuskan pada kepentingan dalam negerinya, dan tetap memilih Uni Eropa dan negara anggotanya sebagai pilihan kedua, dan Inggris juga tidak membeda-bedakan negara yang menggunakan Euro, dan Inggris setuju untuk tidak menghalangi integrasi Eurozone yang lebih dalam (L. S. Tobing 2019). Dalam proses Brexit, penanaman modal di Inggris dan Uni Eropa sendiri tentunya mengalami perubahan. Di Uni Eropa sendiri, dikarenakan pada waktu itu kebijakan Brexit yang tidak pasti menyebabkan perusahaan-perusahaan yang ada di Inggris lebih memilih untuk menguatkan pengaruh mereka terhadap negara-negara anggota Uni Eropa lainnya. Yang mana hal ini meningkatkan nilai investasi yang didapat oleh Uni Eropa yaitu, 8,3 Miliar Poundsterling, yang dirupiahkan mencapai 150,8 triliun rupiah (Mangkuto 2019).

Selain itu setelah keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa menyebabkan berkurangnya salah satu sumber kontribusi bagi Uni Eropa, karena Inggris salah satu sebagai penyumbang kontribusi untuk Uni Eropa, terutama untuk sumbangan membangun negara-negara berkembang lainnya yang ada di dalam Uni Eropa seperti Bulgaria, Kroasia, Rumania, dll, sehingga dengan adanya Brexit, Uni Eropa harus mencari cara untuk menutupi sumbangan yang tidak lagi diberikan oleh Inggris (Halifa Haqqi 2022). Penanaman Modal di Inggris setelah terjadinya Brexit juga berjalan dengan mengalir, adanya turun dan naik penanaman modal di Inggris, terutama Penanaman Modal Asing (PMA). Sebagai

salah satu negara dengan ekonomi untuk kegiatan bisnis terbesar ke 6 di dunia, dan sebagai negara tujuan investasi utama di Eropa, memperlihatkan bahwa Inggris mampu untuk bangkit dan bersaing dengan negara lainnya setelah keluar dari Uni Eropa (VOA Indonesia 2020)

Investasi merupakan salah satu sumber pendapatan bagi Inggris untuk membangun perekonomiannya, yang mana masuknya investasi juga bisa memperluas lapangan kerja dan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas bagi masyarakatnya, dan hal ini tentu bisa menambah pendapatan domestik Inggris sendiri (Hayati 2020). Namun ditengah banyaknya investasi yang masuk, Inggris sendiri tetap menerapkan banyak peraturan ketat terhadap para investor asing yang akan masuk ke negara mereka, hal ini bertujuan untuk melindungi aset dalam negerinya agar tidak di akuisisi oleh investor asing yang masuk ke dalamnya. Terutama pasca Brexit ini banyak juga pihak luar yang tidak setuju atas keputusan Inggris, didukung pula oleh adanya perang dingin beberapa negara, seperti China, Rusia, Amerika Serikat (VOA Indonesia 2020).

Inggris sendiri juga menjadi salah satu tempat besar bagi FDI yang masuk, sekitar 6% yang mana Inggris bersama dengan Amerika Serikat dan China. Penanaman Modal Asing di Inggris ini merupakan salah satu hal yang sangat penting, terutama untuk perekonomian Inggris. Adanya perusahaan-perusahaan multinasional di dalamnya ini merupakan salah satu penyumbang bagi PDB (Swati Dhinigra 2017)

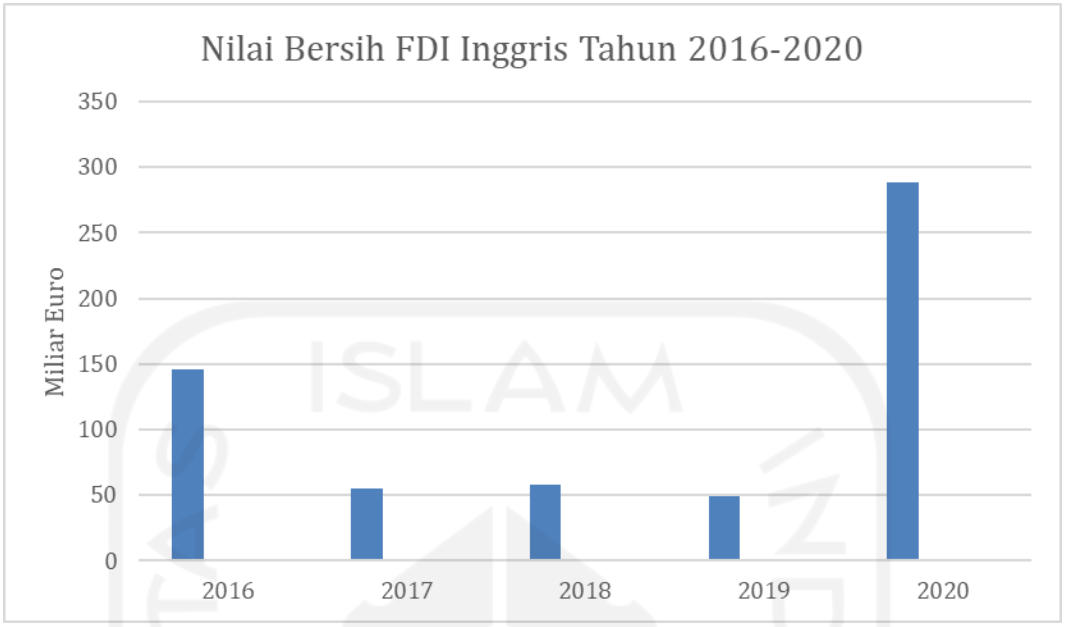
Sebagai negara yang ramah akan investasi dan bisnis, Inggris membutuhkan banyak penanaman modal asing bagi negaranya, yang mana selama proses Brexit tentu sedikit banyaknya ekonomi Inggris akan terganggu dan

membutuhkan investasi dari dalam atau luar negerinya untuk menstabilkan perekonomiannya.

Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) sendiri merupakan suatu penanaman modal yang dilakukan oleh investor dari luar negaranya, bisa melalui perusahaan-perusahaan multinasional maupun investasi bidang lainnya, dan juga bukan hanya sekedar memberikan modal, namun juga memberikan pengetahuan, teknologi, serta inovasi yang memberikan dampak jangka Panjang bagi negara yang menjadi tujuan FDI itu sendiri. Pasca berita adanya Brexit dan sesudah dilaksanakannya referendum, nilai FDI Inggris sendiri mulai menurun. Pada tahun 2017, FDI bersih Inggris mencapai angka 80,6 Miliar Euro, sedangkan di tahun berikutnya yakni 2018, di tengah perdebatan Brexit yang terjadi, nilai FDI yang masuk ke Inggris hanya 49,3 Miliar Euro, hal ini tentu merugikan bagi Inggris (UCL UK 2020).

Inggris sendiri merupakan partner ekonomi yang besar bagi Uni Eropa begitupun sebaliknya, keluarnya Inggris dari Uni Eropa ini memberikan pula hambatan baru mengenai perdagangan dan FDI antara Inggris dan Uni Eropa. Menjadi tujuan penanaman modal terbesar di Uni Eropa, Inggris tentunya mempunyai peran yang penting dalam investasi yang terjadi di Uni Eropa itu sendiri, yang terhitung pada tahun 2010-2014 penanaman modal di Inggris mencapai 56 Miliar US Dolar setiap tahunnya, yang mana negara lain di Uni Eropa tidak mencapai angka ini, sehingga keluarnya Inggris dari Uni Eropa membuat para investor harus menggunakan negara lain untuk memasuki pasar tunggal Uni Eropa (Sari 2016). Berikut grafik nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) Inggris yang tercatat pada tahun 2016-2020 :

Grafik 1. Nilai Bersih FDI Inggris Tahun 2016-2020



Sumber: https://www.ons.gov.uk/

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa nilai bersih FDI yang masuk ke Inggris cenderung menurun di tengah berjalannya proses Brexit. Walaupun setelah adanya referendum Brexit, nilai FDI Inggris turun di tahun 201, namun perlahan mulai naik dari tahun 2019-2020, di mana kejelasan terkait Brexit mulai terlihat.

BAB III

PERAN PEMERINTAH INGGRIS DALAM MENGATASI PERDAGANGAN INTERNASIONAL ANTARA INGGRIS DENGAN UNI EROPA PASCA KEBIJAKAN BREXIT

Berdasarkan teori *Multi Track Diplomacy* yang dikemukakan oleh Louise Diamond dan John McDonald pada tahun 1991 yang mengatakan bahwa "*Multitrack Diplomacy* merupakan suatu konsep dalam proses diplomasi yang bertujuan untuk mencapai suatu perdamaian bagi dunia dan bergerak secara internasional, yang mana dalam hal ini melibatkan adanya pemerintah, kelompok, maupun individu yang terkait di dalamnya yang mana hal ini bertujuan untuk melakukan pendekatan secara sistematis dan bertujuan untuk perdamaian (John W. McDonald 2012). *Multitrack Diplomacy* sendiri juga merupakan sarana untuk menciptakan perdamaian melalui *soft power* untuk tetap menjaga hubungan kerja sama antara satu dengan lainnya. *Track 1* merupakan pemerintah atau *Government* sebagai aktor resmi dalam proses berjalannya diplomasi, sebagai pembuat kebijakan yang bertujuan untuk mencapai perdamaian dengan pihak terkait menggunakan jalur resmi dan formal dalam prosesnya (Saputra 2019)

Track 1 merupakan *Track* yang relevan untuk digunakan dalam melihat bagaimana Peran Pemerintah Inggris dalam mengelola perdagangan internasional Inggris dan Uni Eropa dalam proses Brexit. Pada penelitian kali ini, Pemerintah Inggris yang berada di *Track 1* memiliki tugas untuk membuat kebijakan-kebijakan mengenai Perdagangan Internasional Inggris dan Uni Eropa dalam proses Brexit pada tahun 2016-2020. Setelah hasil voting terhadap referendum Brexit yang dilakukan pada era Perdana Menteri David Cameron, yang dilanjutkan oleh pemerintahan selanjutnya untuk melanjutkan proses Brexit.

Pemerintah Inggris sendiri berkewajiban untuk membuat kebijakan-kebijakan baru dikarenakan dengan terjadinya Brexit tentu memberikan dampak tertentu bagi Inggris. Hal-hal mengenai perdagangan internasional Inggris pun menerima imbas dari adanya Brexit ini, dan tentu akan berpengaruh kepada masyarakat. Selain itu, proses bisnis merupakan hal penting Inggris, karena adanya perusahaan multinasional yang didanai oleh para investor asing maupun dalam negeri yang turut mempunyai andil besar di dalam perdagangan internasional Inggris.

Dengan adanya Brexit tentu mengganggu proses perdagangan internasional Inggris di dalam prosesnya, pentingnya kerja sama dari pemerintah dan para perusahaan atau pihak bisnis untuk bisa menjaga kestabilan Perdagangan Internasional Inggris yang mana nantinya turut akan berimbas kepada perekonomian Inggris. Dalam bab ini akan menjelaskan apa saja pengaruh terhadap perdagangan, bisnis Inggris, dan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Inggris dalam proses Brexit.

3.1. *Multi Track Diplomacy*

Teori *Multitrack Diplomacy* sendiri memberikan suatu negara atau pemerintah untuk menciptakan banyak kemudahan, peluang, serta keuntungan dalam proses berdiplomasi dengan negara atau organisasi internasional lainnya. *Multi Track Diplomacy* sendiri merupakan suatu *soft power* yang dilakukan oleh suatu negara untuk bisa membangun perdamaian *(peace building)*. Yang mana aktor dari diplomasi sendiri tidak hanya melalui aktor resmi atau pemerintah saja, melainkan setiap lapisan masyarakat mampu menjadi bagian dari aktor diplomasi tersebut, sehingga menciptakan ide-ide baru yang lebih kreatif, menjalin hubungan antar negara secara lebih meluas dan semakin dekat, yang mana hal ini

mampu menciptakan efektivitas bagi suatu negara, dan hal ini juga mampu untuk mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara.

Track 1 yang berarti pemerintah sebagai aktor, dalam hal ini pemerintah Inggris yang membuat kebijakan mengenai perdagangan internasional mereka dengan Uni Eropa dalam proses Brexit ini. Negara sebagai aktor utama dalam permasalahan Brexit ini mampu menyelesaikan persoalan mereka mengenai Brexit secara cepat, melihat dengan hubungan Inggris dan Uni Eropa yang sebetulnya cukup baik sebelumnya, sehingga berbagai permasalahan mengenai Brexit terutama di bidang perdagangan internasional kedua nya mampu diselesaikan secara bertahap melalui proses diplomasi dan negosiasi (Institute for Multi-Track Diplomacy (IMTD) n.d.).

Perdagangan internasional tentu akan membahas bisnis ini ujung-ujungnya akan berakhir membicarakan perdagangan, dan dagang sendiri merupakan proses yang dilakukan sehari-hari oleh negara maupun masyarakat. Dapat dilihat dari contoh saat Inggris masih menjadi anggota sah Uni Eropa, yang mana Inggris menjadi penyumbang iuran terbesar di Uni Eropa, yang mana tersebut digunakan untuk membangun Uni Eropa dan negara-negara kecil lainnya yang tergabung di dalamnya. Hal ini menunjukan juga bahwa sesungguhnya satu negara dengan yang lainnya itu saling membutuhkan dan bukan hanya mengenai bisnis, adanya bisnis sendiri mampu memberikan wadah kepada masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama mengatasi persoalan ekonomi atau perdagangan yang akan berujung kepada perdamaian (D. I. Alexandra 2019)

3.2 Pengaruh Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa bagi Inggris

Perdagangan Internasional yang dapat juga diartikan sebagai perdagangan luar negeri yang mana ada dua atau lebih pihak yang berbeda, yang mana dalam prosesnya mencakup di bidang ekspor impor, dan diawasi oleh pemerintah untuk menjaga keseimbangan dan kestabilannya. Perdagangan internasional ini juga didasari karena adanya kebutuhan suatu pihak yang tidak bisa dipenuhi oleh hasil produksi dalam negerinya, sehingga membutuhkan barang dari luar negerinya untuk bisa memenuhi kebutuhannya tersebut. Selama proses Brexit berlangsung, kegiatan ekspor Inggris cukup terganggu, terutama kepada negara-negara besar anggota Uni Eropa, seperti Jerman, Prancis, Italia, dan Spanyol. Hal ini juga menyebabkan adanya penurunan terhadap volume perdagangan Inggris ke Uni Eropa (POLITICO 2022)

Bagi Inggris, uni Eropa tentunya memberikan pengaruh dalam perdagangan internasionalnya, saat masih menjadi anggota Uni Eropa, Inggris tentu mendapat banyak keuntungan saat menjalankan perdagangan dengan Uni Eropa ataupun dengan negara lainnya, namun saat Inggris keluar dari pasar tunggal Uni Eropa, tentunya hal ini juga akan memberikan pengaruh bagi kegiatan perdagangan Inggris. Terutama dalam hal kebijakan *non-tariff barrier,* yang mana saat Inggris masih menjadi bagian dari Uni Eropa. Inggris bebas untuk melakukan kegiatan ekspor impornya tanpa harus membayar bea cukai untuk barang yang masuk atau keluar, dan juga tidak ada pembatasan mengenai barang yang nantinya akan di edarkan. Sehingga akhirnya Inggris bersama dengan Uni Eropa menyepakati TCA (*Trade and Cooperation Agreement*), yang mana hal ini berimbas terhadap penurunan ekonomi Inggris terutama di bidang ekspor dan impor (Maria N 2022). Namun bagi Inggris, Uni Eropa kedepannya tetap akan

berpengaruh bagi Inggris, karena sebagai salah satu sumber terbesar ekspor dan impor Inggris.

3.3 Peran Pemerintah Inggris sebagai *Track 1 Multitrack Diplomacy* dalam Perdagangan Internasional Inggris dengan Uni Eropa Pasca Kebijakan Brexit

3.3.1 Proses Negosiasi Perjanjian Mengenai Perdagangan Internasional.

Pemerintahan Inggris Melakukan banyak kegiatan negosiasi secara politik agar tujuan Brexit bisa tercapai, walaupun tidak semua negosiasi menghasil hasil dan berakhir pada *'no deal'* Brexit (Mustaqim 2019). Dengan memanfaatkan hak prerogatif yang dimiliki oleh negara, yang memberikan kesempatan agar kegiatan Brexit ini segera terlaksana.

Dalam proses Brexit, Inggris menunjuk tiga orang yang akan berperan penting dalam proses Brexit ini bersamanya. Pertama yakni David Davis.ia menjadi Sekretaris untuk *Department for Exiting the European Union (DExDU),* sebagai departemen baru yang bertugas untuk mengawasi setiap kegiatan yang berurusan dengan negosiasi Brexit yang mengarah keluar dari Uni Eropa dan membuat hubungan hubungan baru Inggris dan Uni Eropa-Brexit yang baru. Kedua Liam Fox, yang merupakan Sekretaris Kabinet Perdagangan Internasional yang akan menjadi Departemen Perdagangan Internasional. Ketiga Boris Johnson, yang menjadi Menteri Luar Negeri Inggris (Yuwono 2020).

Brexit menimbulkan persoalan-persoalan baru bagi Inggris, terutama dengan Uni Eropa itu sendiri, Jajaran pemerintah Inggris membuat kebijakan-kebijakan yang berguna untuk mengatasi persoalan tersebut, terutama dalam bidang Perdagangan Internasional. Dari awal proses negosiasi Brexit

dimulai, isu mengenai perdagangan internasional belum terlalu dibahas, dan mulai dibahas secara mendalam pada Februari 2020, yang mana hal ini disebut mandat Eropa pada 25 Februari 2020. Kemudian pada Maret 2020, Uni Eropa mengatakan bahwa Inggris belum memulai pergerakan terkait Perjanjian Penarikan, dan membahas mengenai peraturan dan perikanan, namun negosiasi ini sedikit terhambat karena adanya Pandemi Covid-19, dan melalui video juga sulit. pada April 2020 dikarenakan tingginya kasus Covid-19, Pemerintah Inggris sedikit mengesampingkan mengenai Brexit, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutan darin proses negosiasi Brexit. 15 April 2020, Negosiasi kembali dilanjutkan, yang ditargetkan untuk bisa selesai pada 30 Juni 2020. Pada Mei 2020, Inggris mendirikan beberapa pos pengawasan yang sesuai dengan Protokol Irlandia yang sudah disepakati di Perjanjian Penarikan. Pada Juni 2020, Negosiasi mengenai perdagangan internasional keduanya kembali berlanjut, namun tidak ada hal yang signifikan, kecuali pembahasan mengenai tarif atau pajak, hal ini mengatur mengenai ekspor impor, yang mana akan mempengaruhi perdagangan internasional Inggris. Lalu pada Juli 2020, kembali tidak adanya kemajuan yang signifikan mengenai perdagangan internasional keduanya, dan hal ini juga mengarah kepada *no-deal-brexit.* Sedikit kemajuan dirasakan dalam negosiasi ini terjadi pada Agustus 2020, menurut negosiator Uni Eropa, Michel Barnier, masih ada kemungkinan untuk mencapai kesepakatan mengenai perdagangan internasional antara Inggris dan Uni Eropa. September 2020, Inggris membuat undang-undang yang berisikan usulan mengenai perdagangan antara keduanya, yang mana mereka mengirimkan kepada Uni Eropa agar bisa mendapat persetujuannya. Namun Uni Eropa tidak langsung percaya, dan bahkan

mencurigai jika Inggris memiliki motif tertentu, dan Ursula von der Leyen memberi peringatan kepada Perdana Menteri saat itu, yaitu Boris Johnson untuk tidak melewati batas hukum internasional, yang mana hal ini nantinya bisa merusak hubungan dagang antara keduanya. Serta Uni Eropa juga mengatakan bahwa, RUU mengenai pasa internal milik Inggris ini bisa melanggar Perjanjian Penarikan yang telah disepakati oleh keduanya. Lalu pada Oktober 2020, negosiasi kembali gagal, hal ini dikarenakan Inggris tidak mau menarik RUU tersebut, negosiasi yang terbilang gagal dari awal hingga pertengahan Oktober. Karena tidak adanya kesepakatan, membuat masyarakat yang tergabung dalam asosiasi bisnis di Inggris melakukan protes agar keduanya bisa duduk dengan damai membahas perdagangan tersebut, yang mana hal ini berimbas kepada sektor barang , yakni di bidang otomotif, bahan, makanan, sampai obat-obatan. lalu pada November 2020, Boris Johnson menegaskan bahwa Inggris akan segera keluar dari Uni Eropa, dan menegaskan bahwa negosiasi terkait perdagangan internasional tetap harus dilakukan. Akhirnya pada Desember 2020, Boris Johnson dan von der Leyen menegaskan penyelesaian terkait Brexit dan perdagangan internasional keduanya. Hasil dari *Brexit-deal* atau *Brexit withdrawal agreement.* (European Commission, n.d.,).

Proses-proses negosiasi yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris di atas memperlihatkan Pemerintah Inggris sebagai *Track 1* yang bertujuan untuk mencapai perdamaian dengan pihak lainnya, dalam hal ini Uni Eropa. Perdagangan Internasional Inggris dengan Uni Eropa tentu turut menjadi bagian dalam proses negosiasi tersebut, Inggris dan Uni Eropa melakukan beberapa kesepakatan yang bertujuan untuk hubungan perdagangan keduanya. Seperti

Inggris akan tetap melakukan proses perdagangan dengan Uni Eropa tanpa mengganggu integrasi *Eurozone* secara mendalam, pasangan dari Uni Eropa mengatakan bahwa mereka akan tetap memprioritaskan Inggris sebagai pihak kedua dalam proses perdagangannya dan menetapkan kebijakan yang sama dengan negara lainnya walaupun Inggris nantinya tidak lagi menjadi anggota Uni Eropa. Selain itu, apabila Inggris nantinya sudah tidak lagi menjadi anggota Uni Eropa, keduanya harus menentukan kebijakan baru mengenai perdagangan bebas dengan negara-negara yang ada di Eropa lainnya dan juga perihal bea cukai yang akan menguntungkan bagi kedua pihak. Dan juga keduanya sepakat untuk sama-sama melindungi perjanjian perdagangan yang dibuat yang bertujuan untuk menjalin perdagangan bebas yang bisa tersebar di seluruh dunia (L. S. Tobing 2019)

Pemerintah Inggris tentunya melakukan banyak proses negosiasi dengan Uni Eropa untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan yang saling menguntungkan terutama dibidang perdagangan internasional bagi keduanya. Melalui proses yang tidak sederhana, proposal Brexit yang telah disusun oleh pemerintahan Inggris dan Uni Eropa seringkali ditolak oleh Parlemen Inggris dan dari pihak Uni Eropa (CNBC Indonesia 2019).Uni Eropa menemukan beberapa poin atas kesepakatan kerja sama perdagangan mereka. Diantaranya seperti Inggris akan tetap menghormati pasar tunggal Uni Eropa, sedangkan di Uni Eropa mereka menghargai kebijakan perdagangan Inggris yang mandiri. Selain itu keduanya juga menyepakati adanya '*zero-tariff - zero quota'* yang berarti bea impor yang ada tidak tinggi, namun terjadi pembatasan produk yang akan dijual oleh Inggris-Uni Eropa.

Dalam prosesnya, Inggris dan Uni Eropa menyepakati perjanjian Perdagangan dan Kerja sama diantara keduanya, hal ini menyangkut pada penyedia barang-jasa, perdagangan digital, transportasi, kekayaan intelektual. Dalam hal perdagangan bebas, keduanya sepakat bahwa kegiatan ekspor impor nantinya tidak hanya berupa barang dan jasa, namun termasuk investasi, persaingan, bantuan negara, transparansi pajak, transportasi, energi berkelanjutan, perikanan, perlindungan data dan koordinasi jaminan sosial. Keduanya sepakat untuk tetap memberikan *zero tariff* dan *zero quota*, untuk barang yang sesuai dengan aturan. Hal ini disebut *level playing field* atau kebijakan perdagangan yang berisikan aturan dan standar yang mengatur, yang bertujuan untuk mencegah bisnis di suatu negara untuk bisa memperoleh keunggulan secara kompetitif dibanding bisnis lainnya yang beroperasi di luar keduanya. Inggris menginginkan pasar tunggal Eropa nantinya tetap berlaku pergerakan bebas dalam hal, barang, jasa modal, dan orang (BBC 2021)

Perjanjian perdagangan ini disepakati dikarenakan keduanya saling membutuhkan satu sama lainnya, selain masih berada di wilayah Eropa, Inggris tentu tetap menjadi mitra besar bagi Uni Eropa, begitu pula sebaliknya . Walaupun kesepakatan ini tidak memberikan keleluasaan seperti saat Inggris masih menjadi bagian dari Uni Eropa (European Commission 2020). Sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah disahkan oleh Dewan Eropa, perjanjian antara Inggris-Uni Eropa bertujuan untuk melindungi integritas pasar tunggal keduanya. Perjanjian ini mencakup perdagangan barang dan jasa.

3.4 Dampak Proses Brexit Terhadap Bisnis Inggris

Dalam proses Brexit ini, Uni Eropa memerlukan kebijakan baru untuk melakukan proses bisnis dengan Inggris, karena pasca kebijakan Brexit keduanya memiliki keterbatasan satu sama lainnya, karena itu Inggris dan Uni Eropa melakukan lobi mengenai pebisnis dan investor yang turut serta merasakan dampak dari adanya Brexit ini (Katsaitis 2022).

Proses Brexit tentu memberikan pengaruh terhadap bisnis, karena dalam proses perdagangan internasional, negara membutuhkan bisnis sebagai salah satu roda penggeraknya, dari pihak Inggris terutama juga menyarankan agar setiap bisnis yang berada di dalam Inggris untuk bersiap-siap selama proses negosiasi Brexit, hingga dengan masa transisi Brexit nantinya, sehingga apabila saat proses negosiasi perdagangan Inggris-Uni Eropa selesai, bisnis yang ada tidak terkejut dengan kebijakan baru nantinya (Media Indonesia 2020).

Beberapa para pebisnis menyetujui adanya Brexit, beberapa perusahaan seperti Phones4U yang dimiliki oleh Caudwell, Argent Group oleh Michael Freeman, Bank Swasta C. Hoare oleh Alexander Hoare, dan pebisnis lainnya yang berjumlah kurang lebih 250 pebisnis, mereka merupakan pebisnis yang mendukung adanya Brexit ini (Catra 2018).

Adanya Brexit ini tentu merupakan suatu yang akan berpengaruh terhadap kegiatan bisnis maupun investor yang ada di Inggris atau *CPA (Corporate Political Activity*), Adanya Brexit, mampu mempengaruhi bisnis Inggris, hal ini berupa meningkatkan pemasok dalam negeri, hal ini akan memberikan pengaruh besar kepada bisnis Inggris ini. Kemudian dikarenakan sudah tidak lagi menjadi anggota Uni Eropa, Inggris tentu tidak harus mengikuti peraturan yang mengikat dari Uni Eropa bagi negara-negara anggotanya, yang memberikan kesempatan

Inggris untuk bisa melakukan kegiatan bisnis nya secara bebas, tidak hanya dengan pasar di Uni Eropa, namun juga dengan pasar non-Uni Eropa. Pemerintah Inggris juga tentunya membuat kebijakan baru atau RUU Pengadaan yang bertujuan untuk menyederhanakan kebijakan telah dibuat sebelumnya oleh Uni Eropa, Kebijakan ini juga untuk mendorong kegiatan ekonomi dan perdagangan terutama untuk mereka yang baru merintis bisnisnya (GOV.UK 2022). Kebijakan ini juga bertujuan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh para pebisnis, yang mana hal ini akan mempermudah dalam urusan tawar menawar kontrak mengenai bisnis.

Suatu negara bisa berdiri dan melakukan proses ekonomi di negaranya juga melalui proses bisnis, baik itu dari dalam negeri atau luar negerinya. Dalam proses bisnis nantinya turut berpengaruh kepada perdagangan internasional Inggris dan Uni Eropa, perusahaan-perusahaan di Inggris yang nantinya akan melakukan ekspor ke negara-negara di Uni Eropa harus sudah mengisi pernyataan bea cukai. Bidang lainnya yang berpengaruh terhadap bisnis Inggris yakni logistik, manufaktur, eceran, perikanan, dan jasa keuangan. Bidang-bidang ini mendapatkan hambatan bagi bisnis Inggris, dikarenakan kebijakan-kebijakan yang belum jelas dan belum disetujui oleh kedua belah pihak (CNN Indonesia 2019). Bagi Uni Eropa pun sama, terjadinya proses Brexit ini menimbulkan hambatan bagi bidang bisnis serta investasi, karena Brexit membuat regulasi perdagangan sebelumnya menjadi tidak berlaku lagi, sehingga para investor yang ingin menanamkan modal Uni Eropa lebih memilih untuk menginvestasikannya ke Jerman dan Prancis (tunjung 2020).

Di Luar Uni Eropa, Inggris juga memiliki mitra dagang yang besar, yakni Uni Eropa. AS mengisi 16,6% dari jumlah perdagangan Inggris, dan Inggris merupakan negara terbesar ekspor kelima, dan impor kedelapan di AS pada tahun 2019. Setelah adanya referendum Brexit, Inggris dan AS juga melakukan pembicaraan terkait kesepakatan dagang keduanya. Pada tahun 2019, perdagangan antara keduanya mencapai angka 273 Miliar Euro. Selain itu hubungan dagang antara Inggris-AS sendiri memberikan peluang yang sangat strategis dan potensial, karena memiliki beberapa kecocokan dalam hal ekonominya. Keduanya membuat kesepakatan juga yang nantinya bertujuan untuk mempermudah persoalan dagang. Bagi Inggris, semakin dekat dengan AS, maka tidak menutup kemungkinan jika Inggris nantinya bisa bergabung kedalam kelompok perdagangan yang diisi oleh AS, Kanada, dan Meksiko, mengingat Inggris juga sudah memiliki kesepakatan dagang dengan kedua negara tersebut. AS-Inggris juga sama-sama memiliki industri yang maju untuk bisa lebih mengembangkannya. Peningkatan arus perdagangan yang merupakan bisnis yang dijal juga mempengaruhi investasi dan ekonomi bagi keduanya. (Broadbent, 2023)

Bagi para pebisnis yang ada di Inggris pun Brexit yang memakan proses yang Panjang dan lama pun turut menuai pertanyaan, setelah proses yang berlangsung sejak tahun 2016 sampai dengan 2019 belum juga menemukan titik pasti tentang keputusan Brexit (CNN Indonesia 2019). Karena banyaknya usulan-usulan dari Pemerintah Inggris yang tidak disetujui oleh Parlemen Inggris maupun dari Uni Eropa itu sendiri, sehingga proses untuk mencapai keputusan

bersama pun sulit untuk tercapai, dan semua bidang dari Inggris dan Uni Eropa sama-sama merasakan dampaknya.

Negosiasi mengenai Brexit akhirnya bisa menemukan titik terang di tahun 2020, yang kemudian Inggris dan Uni Eropa bersiap untuk memasuki masa Transisi. Inggris dan Uni Eropa memutuskan untuk melakukan proses Transisi Brexit yang akan dilakukan oleh Inggris, hal ini bertujuan agar keduanya tetap bisa melakukan proses negosiasi lebih lancar terutama mengenai kesepakatan dagang antara keduanya, terutama untuk memberikan kepada bisnis keduanya. Yang mana proses transisi ini juga berguna agar para pengusaha yang memiliki bisnis serta masyarakat yang ada di keduanya mampu untuk melakukan penyesuaian diri kedepannya saat Inggris benar-benar resmi keluar dari Uni Eropa (CNN Indonesia 2018)

BAB IV
PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah berupaya untuk menjawab rumusan masalah, bagaimana Kebijakan Pemerintah Inggris dalam pengelolaan Perdagangan Internasional dengan Uni Eropa dalam proses British Exit Tahun 2016-2020 ini. Melalui teori *Multi Track Diplomacy,,* penelitian ini telah menguraikan kebijakan apa saja yang telah diambil oleh Pemerintah Inggris selaku aktor atau *Track 1*.

Sebagai pengambil keputusan tertinggi, peran Pemerintah Inggris selaku aktor dibantu dengan jajaran pemerintahannya telah melakukan negosiasi yang lama dan alot, dengan tujuan agar Inggris dan Uni Eropa tetap mendapatkan keuntungan terutama dalam hal perdagangan internasional dan tetap bisa menjaga hubungan baik diantara keduanya. Sehingga prosesnya sendiri tidak bisa secara instan, melihat banyaknya faktor yang akan terpengaruh dari adanya Brexit ini. Sehingga perdagangan internasional Inggris dan Uni Eropa selama proses Brexit ini nantinya akan memberikan dampak positif bagi perdagangan internasional Inggris dengan Uni Eropa, terutama saat Inggris sudah secara resmi keluar dari Uni Eropa.

Britania Raya sendiri atau secara internasional lebih dikenal dengan United Kingdom ini, merupakan negara berdaulat, yang mana didalamnya ada Inggris, Wales, Skotlandia dan Irlandia Utara, namun dalam penelitian ini lebih berfokus kepada Inggris. Inggris merupakan salah satu negara maju dan besar, baik itu di Eropa maupun di dunia. Tentunya walaupun menjadi salah satu negara maju pasti ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi olehnya, Faktor-faktor

internal menjadi dorongan kuat atas terjadinya Referendum Brexit ini, adanya gerakan Euroscepticism, yang menganggap bahwa Inggris sejatinya mampu tanpa harus bergabung dengan Uni Eropa, migran asing yang masuk yang mana masyarakat dan pemerintah merasa jika banyaknya migran yang masuk bisa mengancam keamanan dan kenyamanan warga nya, dan juga banyaknya intervensi dari Uni Eropa terhadap urusan dalam negeri Inggris, membuat Inggris tidak leluasa. Referendum ini sendiri mendapatkan hasil yang tidak begitu jauh selisihnya antara yang setuju dan tidak setuju, sehingga setelah adanya Brexit ini, menyebabkan warga negara yang tergabung dalam Uni Eropa tidak bisa dengan gampang masuk ke Inggris seperti saat Inggris masih menjadi anggota Uni Eropa.

Dimulainya referendum pada tahun 2016, maka mulai pula proses Brexit ini, Hal membuat Pemerintah Inggris harus menyelesaikan segala persoalan mengenai Brexit ini, karena pada saat Inggris telah melaksanakan referendum tentunya terjadi gejolak dalam negaranya, sehingga pemerintah harus bergerak cepat dalam mengatasinya. Pemerintah Inggris sendiri sudah mengupayakan banyak negosiasi dengan Uni Eropa untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan yang bisa menguntungkan bagi keduanya. Namun dikarenakan persoalan yang dihasilkan Brexit ini banyak dalam perjalanannya, sehingga banyak negosiasi yang alot yang berujung pada *'no-deal Brexit'*, yang membuat proses Brexit ini berjalan dengan lambat. Terutama bagi perdagangan internasional yang merupakan salah satu sektor penting yang bisa mempengaruhi ekonomi negara, sehingga semua negosiasi harus dilakukan dengan teliti. Bersama dengan bisnis yang juga bisa mempengaruhi perdagangan internasional ini, yang

berkesinambungan, sehingga harus benar-benar diperhatikan, yang akan menghasilkan kebijakan terbaik.

Sebagai aktor yang mengambil peranan penting dalam proses Brexit ini, Pemerintah Inggris tentu harus bisa mencapai kesepakatan dengan Uni Eropa, yang nantinya akan berdampak terhadap perdagangan internasional Inggris setelahnya. Walaupun dalam prosesnya tidak mudah, yang sudah berjalan sejak 2016-2020 yang memakan waktu sejatinya lebih dari 4 tahun. Namun Pemerintah Inggris tentunya mengupayakan berbagai hal agar kesepakatan tercapai, hal ini juga menghindari 'no-deal brexit' yang bisa menyebabkan referendum ini gagal. Sehingga Pemerintah Inggris dan pihak lainnya yang ada di pemerintahan bekerja keras agar hal ini tidak terjadi. Kebijakan-kebijakan yang diambil tentu akan mempengaruhi bagaimana kelancaran perdagangan internasional, dan berpengaruh kepada perekonomian Inggris nantinya ketika sah keluar dari Uni Eropa. Sehingga baik pemerintahan selanjutnya atau masyarakat Inggris nantinya tidak kesusahan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya saat Inggris sudah tidak lagi menjadi anggota dari Uni Eropa.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini secara spesifik membahas mengenai peran Pemerintah Inggris dalam mengatasi perdagangan internasional Inggris dengan Uni Eropa dalam proses Brexit tahun 2016-2020 menggunakan teori *Multi Track Diplomacy*, *Track 1*. Penelitian ini juga membahas apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya Brexit dan dampak yang dihasilkan terhadap perdagangan internasional Inggris. Meski demikian, penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan di

dalamnya. Terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan oleh penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang, diantaranya:

1. Peran David Cameron selaku Perdana Menteri Inggris yang menggagas adanya proses referendum Brexit.
2. Peran Boris Johnson dalam menyelesaikan Proses Brexit yang memastikan Inggris secara resmi keluar dari Uni Eropa
3. Dampak yang ditimbulkan akibat Brexit pada sektor sosial (terutama mengenai migran)

4.3 Saran

Pemerintah Inggris dan Uni Eropa seharusnya bisa lebih mengefisienkan mengenai negosiasi terkait Brexit ini. Karena semakin lama proses negosiasi berjalan, maka banyak pihak-pihak yang merugi akibat dari menghadapi ketidakpastian atas Brexit ini. Hal ini juga tentu turut mempengaruhi dari pihak Inggris maupun Uni Eropa, terutama dalam perdagangan internasional. Terlihat juga dari proses negosiasi yang sempat menghasilkan no-deal Brexit, sampai Inggris meminta perpanjangan periode masa berlaku Pasal 50 untuk mewujudkan Brexit-deal. Sehingga, akan lebih baik jika keduanya harus berfokus terhadap permasalahan Brexit ini, karena Inggris merupakan negara besar, dan Uni Eropa juga merupakan organisasi internasional yang besar dan tidak hanya berpengaruh di Eropa saja. Tentu bisa di pertanyakan kenapa dalam prosesnya bisa menghabiskan waktu kurang lebih 4 tahun, jika kegiatan negosiasi dilaksanakan lebih teratur, maka harusnya proses Brexit ini bisa lebih cepat untuk diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian Sutedi, SH. MH. 2014. *Hukum Ekspor Impor.* Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).

Aimon, N. D. 2020. "Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 1, No. 4, Desember* 29-36.

Aimon, Nickitha Dina F dan Hasdi. 2020. "Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat." *Jurnal kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 1, Nomor 4, Desember* 29-36.

Alexandra, Dadang Ilham K. M & Frisca. 2019. *MULTI TRACK DIPLOMACY: TEORI DAN STUDI KASUS.* Samarinda: Mulawarman University PRESS.

Alexandra, dkk. 2019. *Multi Track Diplomacy: Teori dan Studi Kasus.* Samarinda: Mulawarman University PRESS.

Ardan Rasyid W, dkk. 2017. "Implikasi Yuridis Brexit Terhadap Posisi Kota London Sebagai Global Financial Centre Berdasarkan Prinsip Free Movement Of Capitals Dalam Treaty of Lisbbon 2007." *Diponegoro Law Journal Volume 6, Nomor 2* 2-14.

Barklie, Glenn. 2021. *100 days since Brexit: The Uk's self-inflicted wound.* 12 October. https://www.investmentmonitor.ai/analysis/uk-self-inflicted-wound.

BBC. 2021. *Brexit: What is a level playing field?* 30 June. https://www.bbc.com/news/51180282.

BBC Indonesia. 2017. *Majelis Tinggi Inggris dukung RUU Brexit.* 14 Maret. Accessed 2022. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39262808.

BBC. 2017. *Majelis Tinggi Inggris dukung RUU Brexit.* 14 Maret. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39262808.

BBC News Indonesia. 2016. *Siapa Theresa May, perdana menteri baru Inggris?* . 13 Juli. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/07/160712_dunia_inggris_theresamay.

Catra, Koko. 2018. "Pengaruh Interest Group Terhadap Kebijakan Britania Raya Terkait Brexit." *Jurnal Global & Policy Vol. 6, No.1, Januari-Juni* 19-31.

CNBC Indonesia. 2020. *Gara-gara Brexit, pertumbuhan Ekonomi Inggris 0% di Q4-2019.* 11 February. https://www.cnbcindonesia.com/market/20200211191258-17-137103/gara-gara-brexit-pertumbuhan-ekonomi-inggris-0-di-q4-2019.

—. 2019. *PM Inggris "Do or Die" Besok, Poundsterling jadi "Mager".* 8 Oktober. https://www.cnbcindonesia.com/market/20191018200434-17-108269/pm-inggris-do-or-die-besok-poundsterling-jadi-mager.

CNN Indonesia. 2021. *Daftar Sektor Usaha di Inggris yang Terdampak Brexit.* 13 Januari. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210113132757-92-593111/daftar-sektor-usaha-di-inggris-yang-terdampak-brexit.

—. 2018. *Inggris dan Uni Eropa Sepakati Masa Transisi.* 20 Maret. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180320000839-134-284322/inggris-dan-uni-eropa-sepakati-masa-transisi-brexit.

—. 2018. *Inggris dan Uni Eropa Sepakati Masa Transisi Brexit.* 20 Maret. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180320000839-134-284322/inggris-dan-uni-eropa-sepakati-masa-transisi-brexit.
—. 2020. *Parlemen Inggris Akhirnya Setujui Kesepakatan Brexit.* 10 Januari. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200110015352-134-464086/parlemen-inggris-akhirnya-setujui-kesepakatan-brexit.
—. 2019. *Pengusaha Inggris 'Marah' dengan Kebuntuan Brexit.* 29 Maret. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190329004030-92-381659/pengusaha-inggris-marah-dengan-kebuntuan-brexit.
Darmayadi, Andras. 2018. "Transformasi Uni Eropa: Prospek Kerjasama Kawasan Pasca Brexit." *Jurnal Ilkmu Politik dan Komunikasi Vol VIII No. 1 Juni.*
Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas, Ardha Utama. 2018. *Perdangan Internasional Konsep & Aplikasi.* Jakarta: Bumi Aksara.
European Commission. 2020. *EU-UK Trade and Cooperation Agreement: protecting European interest, ensuring fair competition, and continued cooperation in areas of mutual iterest.* 24 December. https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/ip_20_2531.
—. 2020. *United Kingdom.* https://policy.trade.ec.europa.eu/eu-trade-relationships-country-and-region/countries-and-regions/united-kingdom_en.
European Council. n.d. *Timeline- The UE-UK withdrawal agreement.* Accessed 2022. https://www.consilium.europa.eu/en/policies/eu-relations-with-the-united-kingdom/the-eu-uk-withdrawal-agreement/timeline-eu-uk-withdrawal-agreement/.
Eurostat. 2022. *ec.europa.eu.* 24 Maret. https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=International_trade_in_goods.
Gede, I Dewa. 2019. "Dampak Referendum Brexit Terhadap kebijakan Imigran Uni Eropa di Inggris." 3-7.
GOV.UK. 2022. *350 EU rules to be ditched, creating simpler, more flexible, and transparent procurement.* 30 May. https://www.gov.uk/government/news/350-eu-rules-to-be-ditched-creating-simpler-more-flexible-and-transparent-procurement.
Halifa Haqqi, Hasna Wijayanti. 2022. "Pengaruh Brexit Terhadap Ekonomi Uni Eropa Di Masa Transisi Tahun 2020." *Solidaritas Vol. 6 No 1.*
Hasoloan, Jimmy. 2013. "Peranan Perdagangan Internasional dalam Produktifitas dan Perekonomian." *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi, Volume 1 Nomor 2, September* 102-112.
Hayati, Poppy Camenia Jamil dan Restu. 2020. "Penanaman Modal Asing di Indonesia." *Jurnal Ekonomi KIAT, Vol. 21, No.2, Desember* 1-4.
Howay, Danial Darwis dan Theyana. 2021. "Keluarnya Britania Raya dari Keanggotaan Uni Eropa dan Implikasinya bagi Perekonomian." *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan 1(2)* 69-82.
Institute for Multi-Track Diplomacy (IMTD). n.d. *What is Multi-Track Diplomacy.* https://imtdsite.wordpress.com/about/what-is-multi-track-diplomacy/.

John W. McDonald, ret. 2012. “The Institute for Multi-Track Diplomacy.” *Journal of Conflictology, Volume 3, Issue 2* 66-70.
Katsaitis, David Coen % Alexander. 2022. “Hedging Bets; british Business Lobbying in the European Union post-Brexit.” *The Political Quarterly/ Volume 93, Issue 2, April* 227-234.
Lestari, Indah Sri. 2017. “Penarikan Diri Inggris dari Uni Eropa Tahun 2016.” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 5, (30)* 1025-1040.
M. Elfan Kaukab, dkk. 2020. “Komunikasi dalam Negosiasi Politik Brexit.” *Jurnal Komunikasi & Bahasa Volume 1, No 2, Desember* 106-117.
Mangkuto, Wangi Sinintya. 2019. *CNBC Indonesia.* 12 Februari. https://www.cnbcindonesia.com/news/20190212174227-4-55131/karena-brexit-inggris-kehilangan-investasi-rp-1508-t.
Maria N, Alieyah C. H, Lawrnce L. S. 2022. *Analisis Fenomena Brexit Terhadap Perdagangan UK: Kedudukan Non Tarif Barrier Pada Ekspor dan Impor.* 29 September. http://blclawugm.com/fbrexit/.
Martill, Benjamin. 2021. “Deal or no Deal: Theresa May's Withdrawal Agreement and the Politics of (Non-) Ratification.” *JCMS: Journal of Common Market Studies/ Volume 59, Issue 6, June* 1607-1622.
McDonald, U.S Ambassador John W. 2012. “The Institute for Multi-Track Diplomacy.” *Journal of Conflictology, Volume 3, Issue 2* 66-69.
Media Indonesia. 2020. *Sektor Bisnis Bersiap Hadapi Transisi Brexit.* 29 Desember. https://mediaindonesia.com/internasional/372309/sektor-bisnis-bersiap-hadapi-transisi-brexit.
Muhammad, Khairul Munzilin dan Ali. 2017. “Brexit : Eurosceptic Vicotory In British Referendum In Term Of Britain Membership of European Union.” *Jurnal Sosial Politik Humaniora Vol. 5 No. 1.*
Mustaqim, Andika Hendra. 2019. “Model Komunikasi Kepemimpinan Politik Theresa May dalam Menghadapi Brexit.” *Jurnal Komunikasi ETTISAL Vol 4, No 2, Desember* 200-210.
Nainggolan. 2016. “"Brexit", Penyebab dan Implikasi Globalnya.” *Majalah Info Singkat, Vol. VIII, No. 12, Juni.*
obi.go.id. 2020. *Perkembangan Ekonomi Beberapa Negara dan Kawasan.* Jakarta: obi.go.id.
OEC World. 2020. https://oec.world/en/profile/international_organization/european-union.
—. 2020. *UE* . https://oec.world/en/profile/international_organization/european-union.
Pammasena, Endy. 2017. “Kepentingan Inggris Keluar dari Keanggotaan Uni Eropa Tahun 2016.” *JOM FISIP Vol. 4, No. 2, Oktober* 1-5.
POLITICO. 2022. *Brexit had ‘significant adverse impact’ on UK trade, says official watchdog.* 17 November. Brexit had ‘significant adverse impact’ on UK trade, says official watchdog.
Rusdiyanta. 2020. “Potensi Dampak Brexit Terhadap Perekonomian Inggris.”
Rusdiyanta. 2020. “Potensi Dampak Brexit Terhadap Perekonomian Inggris.”
Saputra, Muhammad Rendra. 2019. “Pelaksanaan Multitrack Diplomacy dalam Kerjasama Kanada-ASEAN (1977-2018).” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 7, Nomor 1* 261-282.

Sari, Amanda Puspita. 2016. *Dampak Brexit bagi Uni Eropa, dari Ekonomi hingga Imigrasi.* 24 Juni. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160624152859-134-140703/dampak-brexit-bagi-uni-eropa-dari-ekonomi-hingga-imigrasi.

Sebayang, Rehia. 2021. *idntimes.* 15 Maret. https://www.idntimes.com/business/economy/rehia-indrayanti-br-sebayang/pasca-brexit-ekspor-inggris-ke-eropa-turun-41-persen/3.

Sherin, Hardi Alunaza dan Virginia. 2018. "Pengaruh British Exit (BREXIT) Terhadap Kebijakan Pemerintah Inggris Terkait Masalah Migran." *INTERMESTIC Journal of International Studies, Vol. 2, No. 2, May* 156-170.

Sri, Lestari Indah. 2017. "Penarikan Inggris dari Uni Eropa Tahun 2016." *eJournal Ilmu Hubungan Internasional 5 (30)* 1025-1040.

Stefanie, Karina. 2022. "Keluarnya Inggris Dari Keanggotaan Uni Eropa Ditinjau dari Hukum Organisasi Internasional (Studi Kasus: Referendum Brexit)." *Jurnal Gloria Justitia Vol 2 No 1.*

Swati Dhinigra, dkk. 2017. "UK trade and FDI: A post-Brexit perspective." *RSAI: The Regional Science Association International, Volume 97, Issue 1* 9-24.

THE CONVERSATION. 2019. *Understanding Brexit: What and how?–Will the UK and EU agree?* 4 March. https://theconversation.com/memahami-brexit-apa-dan-bagaimana-akankah-inggris-dan-ue-sepakat-112466.

Tobing. 2019. "Hubungan Diplomasi Keamanan Inggris dan Uni Eropa (UE) Pasca Pernyataan Referendum British Exit (BREXIT) Tahun 2016-2017." *JOM FISIP Vol. 6 Edisi II Juli-Desember* 3-11.

Tobing, Ledi Sanita. 2019. "Hubungan Diplomasi Keamanan Inggris dan Uni Eropa (UE) Pasca Pernyataan Referendum British Exit (Brexit) Tahun 2016-2017." *JOM FISIP Vol. 6: Edisi 11 Juli-Desember* 1-11.

tunjung, Widura Jurnal. 2020. "Pengaruh Brexit Terhadap Ekonomi Uni Eropa di Masa Transisi Tahun 2020." 1-9.

UCL. 2020. *Foreign investment expected to fall 37% post-Brexit.* 19 October. https://www.ucl.ac.uk/news/2020/oct/foreign-investment-expected-fall-37-post-brexit.

UCL UK. 2020. *Foreign investment expected to fall 37% post-Brexit.* 19 October. https://www.ucl.ac.uk/news/2020/oct/foreign-investment-expected-fall-37-post-brexit.

VOA Indonesia. 2020. *Inggris buat UU Untuk Batasi Investasi Asing.* 12 November. https://www.voaindonesia.com/a/inggris-buat-uu-untuk-batasi-investasi-asing-/5657836.html.

—. 2020. *Inggris Optimis, Ekonomi Tetap Tumbuh Pasca Brexit.* 31 Januari. https://www.voaindonesia.com/a/inggris-optimis-ekonomi-tetap-tumbuh-pasca-brexit/5268509.html.

Widura, Jalu Tunjung. 2022. "Pengaruh Brexit Bagi Uni Eropa Masa Transisi Tahun 2020." *Jurnal Solidaritas Jil. 6 No. 1 Mei* 1-9.

Wiyanarti, Fidya Faridah dan Erlina. 2018. "Dinamika Inggris dan Uni Eropa: Integrasi HIngga Brexit." *FACTUM, Volume 7, No. 2, Oktober* 163-173.

Yuwono, M. Elfan Kaukab dNWiji. 2020. “Komunikasi Dalam Negosiasi Politik Brexit.” *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa, Volume 1, No 2, Desember* 106-118.